



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

KARYA AKHIR

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR US DOLLAR, TINGKAT INFLASI,
TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, TINGKAT BUNGA SBI TERHADAP
RETURN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
DAN RETURN INDEKS LQ 45
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2001-DESEMBER 2007**

I
25599

DIAJUKAN OLEH :

**LAURA TONGGOULI LASMAROHA SIMANGUNSONG
6605532561**

UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MENCAPAI GELAR


**MAGISTER AKUNTANSI
2008
UNIVERSITAS INDONESIA**



TANDA PERSETUJUAN KARYA AKHIR

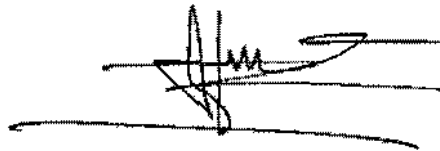
Nama : Laura Tonggouli Lasmaroha Simangunsong
Nomor Mahasiswa : 660553279Y
Konsentrasi : Strategi Keuangan
Judul Karya Akhir : Analisis Pengaruh Nilai Tukar Us Dollar, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito, Tingkat Bunga SBI Terhadap Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Return Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001-Desember 2007

30 JUN 2008
Tanggal :
Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



: Setio Anggoro Dewo, Ph.D.

30 JUN 2008
Tanggal :
Pembimbing Karya Akhir : Tedy Fardiansyah, MM, FRM



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas semua berkat, kasih karunia dan anugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya akhir ini dalam tenggang waktu yang telah ditentukan, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi di Universitas Indonesia.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa karya akhir ini masih jauh dari sempurna mengingat segala keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima adanya kritik dan masukan dan juga saran terhadap kekurangan – kekurangan yang ada dalam karya akhir ini.

Dalam penulisan ini, penulis ini mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Tedy Fardiansyah,MM,FRM selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan serta dorongan dan waktu yang diberikan kepada penulis.
2. Dr. Setio Anggoro Dewo selaku Ketua Program studi Magister Akuntansi.
3. Bapak dan Ibu Dewan Penguji karya akhir Program Studi Magister Akuntansi Universitas Indonesia.

4. Seluruh staff pengajar dan staff administrasi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan masa studi di Universitas Indonesia.
5. Suamiku tercinta AKP Juara Silalahi, Sik atas segala doa, kasih, sayang dan dorongan yang diberikan selama ini.
6. Keluargaku Papa (Drs Timbul Simangunsong, Msi), Mamaku yang selalu menasehati cepat selesaikan sebelum melahirkan (Hotnida Gultom), adik – adikku Daniel Simangunsong, S.ked dan Matthew Simangunsong.
7. Rekan – Rekan Seksi G kelas sore program studi Magister Akuntansi Universitas Indonesia.
8. Pihak – Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya.

Jakarta, Januari 2008

Penulis

Laura Simangunsong

ABSTRAK

Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung risiko. Besar kecilnya risiko di pasar modal sangat di pengaruhi oleh keadaan negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007.

Metode penelitian yang digunakan meliputi uji asumsi klasik dan uji regresi (uji regresi sederhana dan uji regresi berganda). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) diperoleh dari laporan publikasi bulanan Bank Indonesia periode 2001-2007 dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Harga Saham LQ 45 diperoleh dari laporan publikasi bulanan Bursa Efek Indonesia periode 2001-2007. Data kemudian dibuat tabulasi untuk memudahkan dalam pengelompokan antar variabel. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan formula statistika, yakni uji regresi sederhana (uji-t) dan uji regresi berganda (uji-f) yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 15.

Hasil pengujian secara simultan variabel nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Harga Saham LQ 45 memiliki pengaruh signifikan. Variabel tingkat bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) paling dominan terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks Harga Saham LQ 45.

Kata Kunci: Nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

Investing through the stock market takes a lot of risk. The risk in stock market depends on the economic, politic, and social situation in this country. This research is to know how the effect of the US Dollar Currencies, Inflation Growth, Deposite Interest rate, SBI, against the IHSG and Index of LQ 45 in the Indonesia Stock Exchange in 2001 until December 2007.

This research metodology consist of classic asumption test and regression analysis. Data collection includes US Dollar Currencies, inflation Growth, Deposite interest rate, SBI from Bank of Indonesia publication monthly report from 2001 until December 2007 and IHSG and LQ 45 Index from the publication monthly report of the Indonesia stock exchange in 2001 – 2007 with using the table to groups of variable. The data we analysis with formula statistic such as Regression simple test (t test) and regression double test (f test) wit using SPSS Program version 15.

The result from the US Dollar Currencies variable, Inflation growth, Deposite interest rate, SBI against IHSG and LQ 45 Index it has significant influences. Interest rate sertificate of Bank Indonesia (SBI) is the most dominan to IHSG and LQ 45 Index stock price.

Keyword : US Dollar Currencies, Inflation Growth, Deposite Interest Rate, Bank of Indonesia interest rate sertificate (SBI), to IHSG and LQ 45 Index in the Indonesia Stock Exchange.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1 Manajemen Keuangan	9
2.1.1 Arti Manajemen Keuangan.....	9
2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan.....	9
2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan	10
2.2 Investasi	11
2.2.1 Pengertian Investasi	11
2.2.2 Tujuan Investasi.....	12
2.2.3 Jenis Investasi	12
2.3 Pasar Modal.....	13
2.3.1 Arti Pasar Modal.....	13
2.3.2 Fungsi Pasar Modal.....	14
2.4 Saham.....	15
2.4.1 Arti Saham.....	15
2.4.2 Jenis Saham	15
2.4.3 Penilaian Harga Saham	16
2.5 Nilai Kurs Dollar AS	18
2.6 Inflasi	21
2.7 Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	27

	2.8 Indeks Harga Saham Gabungan	28
	2.9 Indeks LQ 45	29
	2.10 Hasil Penelitian Sebelumnya	34
	2.11 Kerangka Pemikiran	35
	2.12 Hipotesis.....	36
BAB	III METODE PENELITIAN	
	3.1 Metode Penelitian.....	38
	3.2 Populasi dan Sample.....	38
	3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	39
	3.4 Analisis Data	40
	3.4.1 Uji Validitas/ Uji Asumsi Klasik	40
	3.4.1.1 Uji Normalitas	40
	3.4.1.2 Tes Multikolinieritas	41
	3.4.1.3 Uji Autokorelasi	43
	3.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas	44
	3.4.2 Uji Regresi.....	45
	3.4.2.1 Analisis Regresi Sederhana.....	45
	3.4.2.2 Analisis Regresi Berganda.....	46
	3.4.3 Koefisien Determinasi.....	49
BAB	IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Statistik Deskripsi	50
	4.1.1 Nilai Kurs US\$.....	50
	4.1.2 Tingkat Inflasi.....	52
	4.1.3 Tingkat Suku Bunga Deposito.....	55
	4.1.4 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).....	57
	4.2 Uji Asumsi Klasik	59
	4.2.1 Uji Normalitas	60
	4.2.2 Uji Multikolinieritas	62
	4.2.3 Uji Autokorelasi	63
	4.2.3.1 Uji Autokorelasi Return Indeks Harga Saham Gabungan.....	63
	4.2.3.2 Uji Autokorelasi Return Indeks Harga Saham LQ 45.....	63
	4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	64
	4.3 Hasil Uji Hipotesis terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	66
	4.3.1 Hasil Uji Hipotesis (Uji F)	67

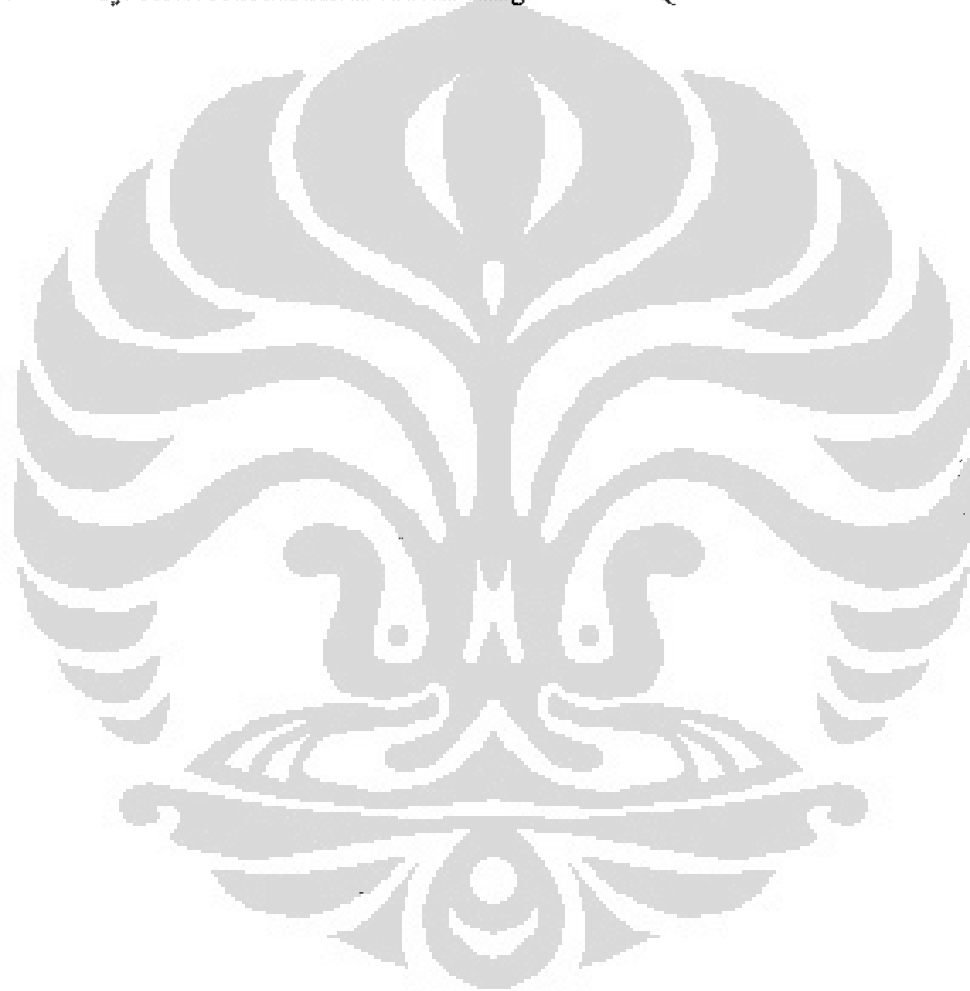
4.3.2 Hasil Uji t	67
4.3.3 Hasil Uji Variable Dominan	68
4.3.4 Model Regresi Yang Terbentuk	69
4.3.5 Koefisien Determinasi (R^2)	70
4.3 Hasil Uji Hipotesis terhadap Indeks Harga Saham LQ 45 ...	71
4.4.1 Hasil Uji Hipotesis (Uji F)	72
4.4.2 Hasil Uji t	73
4.4.3 Hasil Uji Variable Dominan	74
4.4.4 Model Regresi Yang Terbentuk	75
4.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)	76
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI MANAJERIAL DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Keterbatasan Penelitian	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Nilai Kurs US\$	50
Tabel 4.2 Tingkat Inflasi	53
Tabel 4.3 Tingkat Suku Bunga Deposito.....	55
Tabel 4.4 Sertifikat Bank Indonesia (SBI).....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas.....	62
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi Berganda nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI terhadap Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	66
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi Berganda nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI terhadap Return Indeks Harga Saham LQ 45.....	72
Tabel 4.9 Tabel Uji Signifikansi.....	77

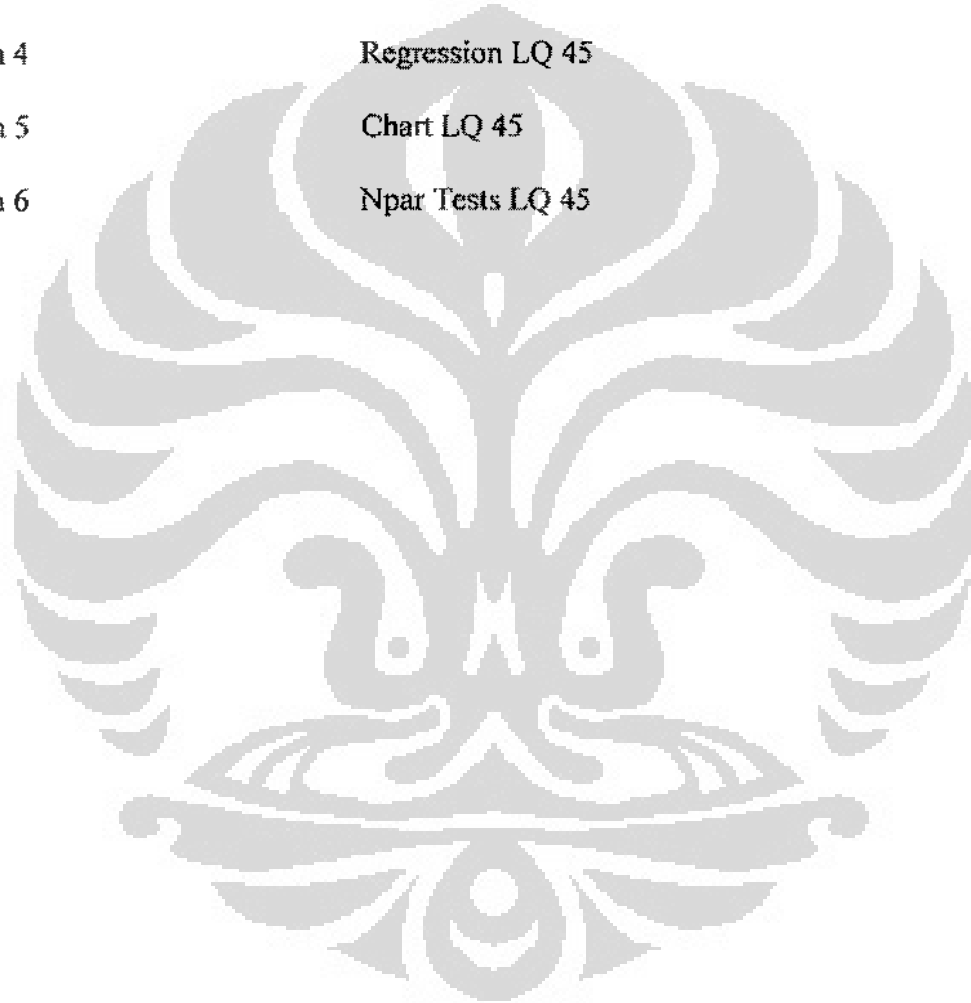
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Pembagian Daerah Durbin Watson Indeks Harga Saham Gabungan	63
Gambar 4.2 Pembagian Daerah Durbin Watson Indeks Harga Saham LQ 45	64
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Indeks Harga Saham Gabungan	65
Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisitas Indeks Harga Saham LQ 45	65



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Nomor</i>	<i>Uraian</i>
Lampiran 1	Regression IHSG
Lampiran 2	Chart IHSG
Lampiran 3	NPar Tests IHSG
Lampiran 4	Regression LQ 45
Lampiran 5	Chart LQ 45
Lampiran 6	Npar Tests LQ 45



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal.

Perkembangan dunia usaha yang semakin meningkat dewasa ini membuat banyak orang membutuhkan tersedianya dana yang cepat untuk menambah modal dan dilain pihak banyak pula orang yang ingin menginvestasikan dananya karena menginginkan keuntungan. Melalui pasar modal, investor sebagai pemilik dana dapat menanamkan dananya untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan, sedangkan perusahaan sebagai peminjam dapat menghimpun dana untuk keperluan usahanya dengan menerbitkan dan menjual sahamnya kepada masyarakat umum.

Semenjak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997, proses pembangunan Indonesia mengalami perubahan di luar dugaan. Semua bidang yang sedang menuju kedewasaan harus menerima imbasnya, tidak

terkecuali sektor perbankan. Mulai saat itu perekonomian Indonesia tidak terkendali dan segala upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan pemerintah tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Sementara itu diwaktu bersamaan Indonesia harus menghadapi persaingan dengan dunia Internasional yang semakin ketat, lemahnya sumber daya manusia serta ketidakstabilan ekonomi menjadi salah satu sebab ketidaksiapan Indonesia dalam menghadapi persaingan.

Kejadian tersebut merupakan gejala yang sangat pahit bagi sektor perbankan, karena itu bank harus sesegera mungkin mengembalikan kepercayaan dengan memperbaiki struktur modalnya. Pasar modal sebagai salah satu fasilitas untuk menyalurkan dana dari yang mempunyai kelebihan dana pada yang kekurangan dana, bagi badan usaha akan dapat menghimpun dana untuk dimanfaatkan dalam menjalankan fungsinya. Bagi investor, keberadaan pasar modal akan dapat memperbanyak alternatif dalam menyalurkan dana melalui investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka, sehingga tidak hanya pada tabungan dan deposito.

Krisis moneter adalah kondisi yang tidak menguntungkan bagi Indonesia, khususnya pasar modal. Harga saham di Bursa Efek sempat turun hingga menyentuh nilai nominalnya, nilai tingkat bunga SBI tinggi, nilai tukar rupiah merosot tajam akibatnya volume perdagangan saham mengalami fluktuasi yang sangat besar.

Tingkat suku bunga SBI dalam 5 tahun terakhir terlihat mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari Bank Indonesia dari www.bi.go.id, dimana tingkat suku bunga SBI pada tahun Desember 2002 adalah

sebesar 12,99%, yang menurun menjadi sebesar 8,31% di tahun 2003, tahun 2004 turun menjadi 7,435, tahun 2005 naik menjadi 12,750 dan tahun 2006 kembali menurun sebesar 9,750%. Semakin menurunnya tingkat suku bunga SBI ini ada indikasi dipicu oleh tingginya aktivitas perdagangan valuta asing dalam hal ini dollar Amerika, sehingga ada kecenderungan banyak investor yang lebih memilih menginvestasikan dananya di sektor perdagangan valuta asing. Nilai fluktuasi perdagangan valuta asing dalam hal ini rupiah dan dollar AS dalam tiga tahun terakhir terbukti menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi dimana pada bulan Januari 2002 nilai kurs rupiah terhadap Dollar AS adalah Rp. 10.320 dan ditutup pada akhir Desember 2002 adalah sebesar Rp. 8.940. Pada bulan Januari 2003 nilai kurs Rupiah adalah sebesar Rp. 8876 dan ditutup pada akhir Desember 2003 adalah sebesar Rp. 8456, dan pada tahun 2004 nilai kurs rupiah terhadap Dollar pada bulan Januari 2004 adalah sebesar Rp. 8.841 dan ditutup pada Desember 2005 sebesar Rp. 9.290.

Faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2003) disebutkan bahwa variabel *rate of Return on total assets*, *devidend payout ratio*, *financial leverage* dan tingkat suku bunga merupakan variabel yang mempunyai pengaruh terhadap volume perdagangan saham. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Okty, (2002) yang menyebutkan bahwa faktor ekstern yang mempunyai pengaruh besar terhadap volume perdagangan saham adalah tingkat suku bunga dan inflasi. Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham seperti yang tersebut di atas, penelitian ini akan difokuskan terhadap obyek

penelitian bagaimana pengaruh nilai tingkat bunga SBI dan nilai kurs dollar AS, terhadap Volume Perdagangan Saham. Dipilihnya faktor eksternal yang berpengaruh terhadap Volume perdagangan saham ini mengingat kondisi situasi perekonomian Indonesia yang mengalami perubahan besar akibat krisis moneter yang melambungkan nilai inflasi, maupun kurs dollar AS yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi yang naik turun.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti akan memfokuskan obyek penelitian tentang “Analisis Pengaruh nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga SBI terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar US Dollar terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007?

3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007?.
4. Bagaimana pengaruh tingkat bunga SBI terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007?.
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI secara simultan terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007?.
6. Variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban atas masalah nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI. Penelitian akan dilakukan atas data laporan keuangan *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2001- Desember 2007.

Dari masalah yang telah dirumuskan tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar US Dollar terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga SBI terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI secara simultan terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007
6. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan mempengaruhi *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2001- Desember 2007.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan berguna bagi peneliti yang akan datang sebagai acuan dan juga menambah pengetahuan peneliti mengenai reaksi-reaksi yang dapat terjadi di pasar modal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para praktisi dan investor untuk memberikan informasi dalam hal pembuatan keputusan yang berhubungan dengan obyek penelitian.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah ilmu pengetahuan mengenai bidang yang dikaji bagi setiap pembaca dan juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan dalam investasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini menyajikan 5 bab yang saling berkaitan . Dalam bagian ini akan diterangkan secara singkat dari bab I sampai dengan bab V. Adapun masing-masing bab tersebut berisi hal-hal sebagai berikut:

Bab I. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini, yang terdiri dari arti investasi, arti pasar modal, nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito,

tingkat bunga SBI, *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Return* Indeks LQ 45, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III. METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metodologi penelitian yang berisi tentang objek penelitian, metode penelitian, jenis dan metode yang digunakan, pemilihan sampel, definisi operasional variabel, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan yang terdiri dari analisis suku bunga deposito, tingkat bunga SBI, *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Return* Indeks LQ 45serta uji hipotesis.

Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN

Memaparkan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan implikasinya serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1. Arti Manajemen Keuangan

Gittman (2003), *Finance can be defined as the art and science of manajes money. All individual and organizations earn or raise money and spend or invest money.* Sedangkan menurut Van Horne & Wachowich (1998) "*Financial management is concerned with the acquisition financing and management of assets with some overall goal in mind*"

Menurut Sartono (2000) manajemen keuangan diartikan sebagai : "Manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien". Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen keuangan adalah investasi yang dilakukan secara efektif berdasarkan tujuan yang diinginkan oleh para investor.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan menurut Gittman (2000) : *The goal of the firm and these for of all managers and employee, is the maximize the wealth of the owners for whom it is being operated. The wealth of corporate owners is measured by the share price of the stock, because share prices represents the*

owners wealth in the firm. Sedangkan tujuan manajemen keuangan menurut Sartono (2000) : Tujuan yang harus dicapai manajer keuangan adalah bukan memaksimalkan profit, melainkan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalisasi nilai perusahaan. Tujuan memaksimalkan nilai sekarang (*present value*) semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaannya dan memberikan kemakmuran bagi pemegang sahamnya.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Weston dan Copeland (1996): Finance consists of three interrelated areas: 1) *Money and capital markets which deals with many of the topics covered in macroeconomics*, 2) *Investment, which focuses on the decisions of individuals and financial and other institutions as they choose securities for their portfolio and* 3) *Managerial finance, or "business finance", which involves the actual management of the firm*. Menurut Horne (2002) fungsi manajemen keuangan adalah : "*The function of finance involve three major decisions, a company must take; the investment decisions, the financing decisions, and the dividend decisions*". Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yang utama adalah : a). Keputusan investasi, yaitu keputusan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Keputusan

investasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. b). Keputusan pembiayaan, yaitu keputusan yang menyangkut struktur keuangan dan modal perusahaan. Keputusan ini mencakup keputusan pembelanjaan perusahaan yang optimal, pemenuhan kebutuhan dana untuk investasi yang efisien, komposisi sumber dana yang optimal, pemilihan penggunaan sumber modal (asing atau sendiri) dan pengaruh keputusan pembiayaan perusahaan terhadap nilai perusahaan. c). Keputusan deviden, yaitu keputusan yang menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden kas dan pembelian kembali saham atau menahan laba tersebut dalam bentuk laba ditahan guna pembelanjaan investasi di masa yang akan datang.

2.2 Investasi

2.2.1 Pengertian Investasi

Investasi menurut Reilly dan Norton (2003) : *An investment is the current commitment of dollars for period of time to derive future payment that will compensate the investor for 1) the time funds are committed, 2) the expected rate inflation and 3) the uncertainty of the future payment.*

Sharpe (1999) investasi diartikan sebagai : *"The sacrifice of current dollar for future dollars"*. Sedangkan pengertian investasi menurut Jones (2000) : *"The commitment of fund to one or more assets that will be held over some future time period"*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan secara umum investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan dalam bentuk pembelian surat-surat berharga, emas, valuta asing, deposito, dll guna memperoleh pendapatan tambahan secara periodik.

2.2.2 Tujuan Investasi

Tujuan investasi menurut Reilly dan Norton (2003) : *"The invest to earn a Return from saving due to their deffered consumption, they want rate of Return that compensates them for the time, they expected rate of inflation and uncertainty of the Return"*. Menurut Husnan (2001) tujuan investasi adalah "Kegiatan menginvestasikan dana dimana investor mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya". Dapat disimpulkan bahwa tujuan melakukan investasi adalah mengharapkan pengembalian yang lebih besar di masa yang akan datang dari dana yang sudah dikorbankan.

2.2.3 Jenis Investasi

Menurut Jones (2000) investasi dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: *"Financial Asset are paper (electronic) claims on some issuer, such as the federal government or a corporation; on the other hand, real Asset are tangible assets such as gold, silver, diamond, art and real assets"*.

Real asset dan *Financial asset* dijelaskan sebagai berikut : 1). *Financial assets* (investasi pada aset keuangan) adalah suatu investasi dimana investor menanamkan dana yang dimilikinya ke dalam aset keuangan yang merupakan

klaim terhadap pihak tertentu. Klaim tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk sertifikat atau surat berharga yang menunjukkan kepemilikan aset tersebut, misalnya saham, obligasi dan kredit bank. 2). *Real asset* (investasi pada aset nyata) adalah suatu investasi dimana investor menanamkan dana yang dimilikinya ke dalam aset nyata yang dapat dilihat secara fisik atau wujudnya. Misalnya tanah, gedung, perumahan, mesin, pabrik, emas dan lain-lain.

Jenis investasi menurut Sartono (2000) berdasarkan jangka waktu dibedakan menjadi dua: 1). Investasi jangka pendek : Investasi yang berumur kurang dari satu tahun. 2). Investasi jangka panjang : Investasi yang berumur lebih dari satu tahun. Investasi jangka panjang dibedakan menjadi 2 yaitu : a) Investasi menengah : investasi yang berumur antara 1 – 5 tahun. b). Investasi jangka panjang : investasi yang berumur lebih dari lima tahun.

2.3 Pasar Modal

2.3.1 Arti Pasar Modal

Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang (obligasi) atau modal sendiri (saham), baik yang diterbitkan oleh Pemerintah, *'public authorities'*, maupun perusahaan swasta.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 memberikan pengertian Pasar Modal yang lebih spesifik yaitu "kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan

dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pengertian *efek* menurut *Keppres No.60 tahun 1988* adalah setiap surat saham, obligasi atau bukti lainnya termasuk sertifikat atau surat pengganti dan bukti sementara dari surat-surat tersebut, bukti keuntungan dan surat-surat jaminan, opsi atau obligasi, atau bukti penyertaan dalam modal atas pinjaman lainnya, serta setiap alat yang lazim dikenal sebagai efek. Sedangkan menurut *Keppres No.53 tahun 1990*, *efek* adalah setiap surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, setiap *rights*, *warrants*, opsi atau setiap derivatif dari efek, atau setiap instrumen yang ditetapkan oleh Bapepam sebagai efek.

Husnan (2001), mengatakan bahwa pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang bisa diperjualbelikan, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public autho* maupun perusahaan swasta. Sartono (2000) mengatakan pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi aset keuangan jangka panjang atau *long term financial assets*”. Sehingga secara umum pasar modal dapat diartikan sebagai pasar tempat terjadinya transaksi berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang.

2.3.2 Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki beberapa fungsi bagi pihak-pihak yang terkait seperti pihak yang memerlukan dana (*borrowers*), pihak yang meminjamkan dana (*lenders*) dan juga pemerintah (Husnan, 2001)

Fungsi tersebut antara lain : 1). Sebagai sumber penghimpun dana. Pasar modal berfungsi sebagai alternatif sumber penghimpunan dana selain sistem perbankan. 2). Sebagai alternatif investasi bagi para pemodal. Para pemodal diberi kesempatan untuk membentuk portofolio investasi (mengkombinasikan dana pada berbagai kemungkinan investasi) dengan mengharapkan keuntungan yang lebih dan sanggup menanggung sejumlah resiko tertentu yang mungkin terjadi. 3). Biaya penghimpunan dana relatif rendah. Dalam melakukan penghimpunan dana, perusahaan membutuhkan biaya yang relatif rendah jika diperoleh melalui pasar modal dibandingkan dengan meminjam ke bank. 4). Pasar modal akan membantu perkembangan investasi suatu negara

2.4 Saham

2.4.1 Pengertian Saham

Husnan (2001) menyatakan saham adalah tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan". Sedangkan Jogiyanto (2003) menyatakan saham merupakan tanda kepemilikan perusahaan yang memiliki beberapa hak dalam perusahaan". Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memberikan hak-hak tertentu kepada pemegang saham.

2.4.2 Jenis-jenis Saham

Jenis saham menurut Jones (2000). 1). *Preferred stock. An equity security with and intermediate claim (between the bondholders and the stockholders) on a firm's assets and earnings.* 2). *Common stock. An equity security representing the ownership interest in a corporation.* Sedangkan menurut Siamat (2000), saham terbagi atas : 1). Saham biasa (*common stock*). a). Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba. b). Memiliki hak suara (*one share one vote*). c). Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi. 2). Saham preferen (*preferred stock*). a). Memiliki hak paling dahulu memperoleh dividen. b). Tidak memiliki hak suara. c). Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus. d). Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor apabila perusahaan dilikuidasi. e). Kemudian dapat memperoleh tambahan dari pembangunan laba perusahaan disamping penghasilan yang diterima secara tetap.

2.4.3 Penilaian Harga Saham

Penilaian harga saham menurut Husnan (2001) yaitu: 1). Analisis Fundamental. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham yang akan datang. Dalam membuat peramalan harga saham, langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor

fundamental seperti penjualan, pertumbuhan penjualan kebijakan dividen, dan sebagainya. 2). Analisis Teknikal. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar dimasa lalu). Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga dan sebagainya.

Jones (2000) mengungkapkan dua pendekatan yang digunakan untuk menganalisa dan meyeleksi *common stock*, yaitu: 1). Teknikal Analisis. Merupakan suatu metodologi peramalan fluktuasi harga saham, yang bergerak pada trends yang ditentukan oleh perubahan perilaku investor terhadap keanekaragaman ekonomi moneter, politik dan faktor psikologis. *Technical analysis* disebut juga *market analysis*, karena menggunakan catatan yang ada dipasar untuk menaksir/menilai permintaan dan penawaran pada sebagian saham atau pada seluruh pasar. Teknikal analysis mengandalkan pada market data yang diterbitkan (berisi harga saham / tingkat indeks pasar, volume saham yang diperdagangkan dan *technical indicator, primarily price* dan volume data) untuk memprediksi individual saham yang akan datang, karena harga saham bergerak mengikuti trend dan pola perubahannya dapat dikelompokkan dan dikategorikan. 2) Analisis Fundamental. Dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai

intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya.

Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara makro. Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis yaitu data-data yang telah lewat. Analisis ini sering disebut dengan *Company Analysis* (Robert Ang, 2001). Didalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya dan juga bagaimana prospeknya di masa yang akan datang.

2.5 Nilai Kurs Dolar AS (USD)

Nilai Kurs Dolar AS (USD) adalah harga satu unit dolar AS (USD) yang ditunjukkan pada valuta lain dalam hal ini rupiah (Choi, 1997). Menurut Hendry (2001) menyatakan kurs mata uang asing adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri (asing). Kurs tukar ini dipertahankan sama di semua bagian pasar oleh arbitrase. Arbitrase mata uang asing berkenan kepada pembelian mata uang asing bilamana harganya rendah dan menjualnya bilamana harganya tinggi. Suatu kenaikan dalam kurs tukar disebut depresiasi atau pengurangan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing. Suatu penurunan dalam kurs disebut apresiasi atau suatu kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri.

Pada umumnya, kurs mata uang asing ditentukan oleh perpotongan dari kurva permintaan pasar untuk mata uang asing dan penawaran dari mata uang asing. Permintaan untuk mata uang asing timbul terutama selama mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri dan membuat investasi-investasi dan pinjaman luar negeri. Penawaran uang mata asing timbul selama mengekspor barang-barang dan jasa-jasa dan menerima investasi-investasi dan pinjaman-pinjaman luar negeri.

Ada beberapa metode yang tersedia untuk meramalkan nilai tukar menurut Madura (2000). *Technical forecasting* melibatkan sejumlah data-data historis dari nilai tukar untuk meramalkan nilai tukar di masa yang akan datang. Biasanya perusahaan menggunakan *technical forecasting* tidak semata-mata untuk tujuan spekulasi, tetapi dipakai untuk mengembangkan kebijakan perusahaan. Pada *technical Forecasting* juga dikenal model-model berseri pada waktu-waktu tertentu seperti '*moving average*' yang dapat digunakan oleh para investor untuk membentuk semacam peraturan bagi pergerakan mata uang. Misalnya: mata uang tertentu akan menunjukkan nilai yang turun sesudah mengalami *moving average* selama 3 hari.

Model peramalan ini dapat menolong investor pada pasar mata uang di berbagai macam waktu. Ada satu hal yang perlu diingat oleh para investor yang menggunakan jenis peramalan ini, yaitu meskipun beberapa model dapat digunakan dengan baik selama periode tertentu, tetapi pada suatu periode lain model tersebut bisa saja sama sekali tidak berguna.

Fundamental *forecasting* adalah peramalan nilai tukar berdasarkan hubungan yang pokok diantara variabel-variabel ekonomi yang berpengaruh pada tingkat pertukaran, misalnya tingkat inflasi, suku bunga dll. Bagi para investor yang menggunakan fundamental forecasting sering terdapat pembicaraan yang subyektif bahwa gerakan yang umum pada variabel-variabel ekonomi suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang negara tersebut.

Market *based forecasting* adalah peramalan nilai tukar berdasarkan dari indikator-indikator pasar, misalnya *current spot rate*, atau *forward rate* . Karena tidak ada peramalan tunggal yang lebih baik dibandingkan dengan peramalan yang lain, selain itu juga karena tidak ada satu teknik peramalan yang dapat meramalkan secara konstan nilai *currency*, maka akan lebih baik bila digunakan kombinasi dari metode-metode peramalan yang ada.

Adapun faktor-faktor yang mendorong stabilitas nilai tukar dolar AS (USD) terhadap rupiah adalah Stabilitas ekonomi-moneter dalam dan luar negeri yang terjaga, perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri yang tetap memadai dalam menopang kestabilan kurs, serta dukungan kinerja sektor eksternal.

Sedangkan menurut Iswardono (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai tukar rupiah adalah: "faktor ketidakpastian (risiko), baik ketidakpastian dibidang ekonomi dan keuangan, dan ketidakpastian situasi sosial politik".

Dalam pasar valas terdapat transaksi-transaksi valuta asing menurut Siamat (2001) antara lain:

1. Transaksi *spot*, jual beli mata uang dengan penyerahan dan pembayaran antar bank akan diselesaikan pada 2 hari kerja berikutnya.
2. Pasar *forward* adalah transaksi sejumlah mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang tertentu lainnya dengan penyerahan pada waktu yang akan datang.
3. Pasar *swap* adalah pembelian dan penjualan secara bersamaan sejumlah tertentu mata uangan dengan 2 tanggal valuta (penyerahan) yang berbeda-beda.

Ketiga jenis pasar tersebut melibatkan antara pembelian dan penjualan valas pada suatu waktu dimasa depan dengan harapan pergerakan kurs yang lebih baik dimasa depan.

2.6 Inflasi

Pengertian inflasi adalah kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Definisi inflasi banyak ragamnya, seperti yang banyak kita temui dalam literatur ekonomi, keanekaragaman terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi kita tentang inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsic*) mata uang suatu Negara.

Ehrenberg (2000), menerangkan bahwa *The overall rate of wage inflation in the company is the annual percentage rate on increase in some composite measures of hourly earnings in the economy. The construction of such an index is a considerable task because average hourly earning can change, even if the wage scale for every individual job remain constant. For example, if there is a shift in the distribution of employment toward high wage industries and away from low wage industries, average hourly earning will increase.*

Ulbrich (2000), *inflation arises in the general or average, level of prices. The measure of inflation is a price index. A price index measure changes in price level from year to year. The best known measure is the Consumer Price Index (CPI), CPI is a measure of the year to year in the price level based on the cost of a representative market basket of consumer goods.*

Menurut A.P. Lehner inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Gunawan, 2001). Sementara itu Ackley mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi (Iswardono, 1990). Menurut Boediono (1995) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. Inflasi diakibatkan oleh : 1). *Demand-Pull Inflation* Inflasi ini bermula dari adanya

kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). 2). *Cost-Push Inflation*. *Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

Menurut Keynes (2001) terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat sedangkan permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi bank sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (defisit anggaran belanja negara) dalam kondisi *full employment*. Secara garis besar Keynes menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya.

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi, naiknya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan agregat (*aggregate demand*) yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya tingkat harga. Hal ini berarti jika pertumbuhan di sektor moneter yang dicerminkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar diikuti dengan pertumbuhan di sektor riil yang dicerminkan oleh pertumbuhan GDP, maka peristiwa meningkatnya inflasi bisa diminimalisir.

Jadi inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu Negara. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendorong kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga meningkatkan jumlah pengangguran, memperlebar jurang (*gap*) antara kaya dan miskin, antara pengusaha berskala besar dan pengusaha berskala menengah dan kecil. Para investor enggan menanamkan modalnya dan bahkan yang sudah terlanjur akan mereflokasikan industrinya ke Negara lain yang lebih stabil dan kompetitif.

Karena rumitnya masalah inflasi serta dampaknya terhadap stabilitas sosial ekonomi suatu Negara, maka inflasi perlu disiasati secara cermat, karena terlalu banyak dan rumitnya variable-variabel yang turut mempengaruhinya. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi serta mengendalikan inflasi harus dicari sumber-sumber penyebabnya. Setelah ditemukan barulah disusun perencanaan, strategi dan teknik untuk mengantisipasi maupun mengendalikan laju pertumbuhan angka inflasi sampai sekecil mungkin.

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, dan penggolongan berdasarkan beberapa hal (Boediono 2002) diantaranya adalah : 1). Penggolongan berdasarkan sebab-sebab awal dari inflasi : a). Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi ini

disebut *demand inflation*. Dampak yang terjadi dalam perekonomian adalah: (1). Dampak yang terjadi dari *demand inflation* biasanya ada kecenderungan untuk *output volume output riil* dari (GDP riil) menaik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. (2). Kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga-harga barang *input* dan harga-harga faktor produksi (upah dan sebagainya).

b). Inflasi yang timbul dari kenaikan biaya produksi. Inflasi ini disebut *cost inflation*. Dampak yang terjadi dalam perekonomian adalah : (1). Kenaikan harga-harga dibarengi dengan penurunan omzet penjualan barang (“kelesuan usaha”). (2). Kenaikan harga barang-barang *input* dan harga-harga barang faktor produksi mendahului kenaikan harga barang-barang akhir (*output*).

2). Penggolongan berdasarkan asal dari inflasi : a). Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga barang dari luar negeri. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan antara lain (1). Kenaikan indeks biaya hidup karena barang yang tercakup di dalamnya berasal dari luar negeri. (2). Kenaikan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi (dan kemudian harga jual dari berbagai barang-barang impor). (3). Kenaikan harga di dalam negeri karena kemungkinan kenaikan barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah /swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor (*demand inflation*). Penularan inflasi dari luar negeri (*imported inflation*) bisa juga lewat kenaikan harga barang ekspor dampak yang terjadi sebagai berikut :Bila harga barang ekspor (seperti kopi, teh, minyak kelapa sawit) naik, maka indeks biaya hidup akan naik, karena barang ini langsung masuk dalam barang yang tercakup dalam indeks harga. Bila harga barang-barang ekspor naik (seperti

kayu, karet, timah dan sebagainya), maka biaya produksi akan naik, kemudian harga jualnya juga akan naik (*cost inflation*). Kenaikan barang-barang ekspor berarti penghasilan produsen barang-barang tersebut juga akan naik sehingga daya beli meningkat dan apabila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah maka akan terjadi kenaikan harga-harga barang lain pula (*demand inflations*).

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek mana yang penting dalam proses inflasi pada suatu negara (Boediono 2002), diantaranya adalah : 1). Teori Kuantitas. Teori mengatakan bahwa inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar. Dan yang kedua adalah, adanya harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimana yang akan datang. 2). Teori Keynes. Menurut teori ini terjadinya inflasi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Sehingga terjadinya perebutan bagian rejeki antar kelompok. Proses perebutan ini diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, maka muncul apa yang dinamakan *Inflationary gap*. 3). Teori Strukturalis. Adalah teori inflasi jangka panjang yang memberikan tekanan pada "ketegaran" dari struktur perekonomian negara-negara berkembang dan berusaha untuk mencari faktor-faktor jangka panjang mana saja yang bisa mengakibatkan inflasi yang berlangsung lama. Menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara yang sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu: a). Lambatnya laju pertumbuhan nilai ekspor, hal ini disebabkan oleh: (1). Harga barang-barang hasil alam merupakan ekspor negara

berkembang, dalam jangka panjang naik lebih lambat dibandingkan harga barang-barang industri yang impor oleh negara-negara berkembang. (2). Produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga dalam negeri sehingga barang substitusi dari impor menjadi pilihan hal ini mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang lain sehingga inflasi terjadi. (3). Ketegaran yang kedua berkaitan dengan "ketidakelastisan" dari supply atau produksi bahan makanan didalam negeri. Produksi bahan makanan tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk menaik melebihi kenaikan harga barang-barang lain.

2.7 Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan instrument Bank Indonesia dalam melaksanakan fungsi sebagai bank sentral dan otoritas moneter. Ada dua macam SBI, yakni yang berjangka waktu satu bulan dan tiga bulan. Dua pekan sekali Bank Indonesia melakukan lelang SBI tenor satu bulan, sementara untuk tenor tiga bulan lelangnya dilakukan sekali dalam sebulan.

Lelang SBI dilakukan untuk menyerap uang yang ada di masyarakat atau perbankan, biasa disebut likuiditas. Makin besar kelebihan likuiditas biasanya semakin besar pula dana yang akan diserap Bank Indonesia. Dengan menyerap kelebihan likuiditas itu berarti Bank Indonesia mengurangi ruang gerak pemilik dana melakukan spekulasi, supaya rupiah tidak terpuruk. Dengan berkurangnya likuiditas berlebihan itu juga bias mengerem laju inflasi yang diakibatkan melonjaknya permintaan barang dari uang yang berlebihan tadi.

Nopirin (1996) mengatakan suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Suhaedi, 2000).

Suku bunga dibedakan menjadi dua, suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati di pasar. Sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

2.8 Indeks Harga Saham

Secara umum yang disebut Indeks Harga Saham adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan peristiwa

lainnya. Angka indeks atau yang disebut indeks saja, pada dasarnya merupakan suatu angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan antara kegiatan yang sama dalam dua waktu yang berbeda.

Darmadi (2001) menyatakan Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham yang diharapkan memiliki lima fungsi, yaitu : 1). Sebagai indikator trend pasar. 2). Sebagai indikator tingkat keuntungan. 3). Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio. 4). Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif. 5). Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Halim (2005), agar dapat melakukan investasi di pasar modal dengan baik, maka investor harus mengetahui IHS. Di BEJ terdapat 6 (enam) jenis indeks, yaitu 1. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), menggunakan saham masing-masing perusahaan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IHSIt = \frac{NPt}{ND} \times 100$$

Keterangan simbol :

IHSIt = indeks harga saham individual pada hari ke t

NPt = Nilai pasar pada hari ke t, diperoleh dari jumlah lembar saham yang tercatat di bursa dikalikan dengan harga pasar per lembar.

ND = nilai dasar, BEJ memberi nilai dasar IHSI 100 ketika saham diluncurkan pada pasar perdana dan berubah sesuai dengan perubahan pasar.

2. Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS), menggunakan saham masing-masing sektor usaha. Di BEJ indeks sektoral dibagi atas 9 (sembilan) sektor usaha.
3. Indeks LQ 45 (ILQ) 45, menggunakan saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan sekali (setiap awal Februari dan Agustus) dengan demikian saham yang termasuk dalam indeks tersebut akan selalu berubah.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan seluruh saham yang tercatat di bursa, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IHSG_t = \frac{NP_t}{ND} \times 100$$

Keterangan simbol :

IHSG t = indeks harga saham gabungan pada hari ke t

NPt = nilai pasar pada hari ke t, diperoleh dari jumlah lembar saham yang tercatat di bursa dikalikan dengan harga pasar per lembar

ND = nilai dasar, BEJ memberi nilai dasar IHSG 100 pada tanggal 10 Agustus 1982.

5. Indeks syariah atau *Jakarta Islamic Indeks (JII)*, menggunakan saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat Islam. Saham-saham yang masuk dalam JII adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak berentangan dengan syariah Islam.
6. Indeks Papan Utama atau *Main Board Index (MBI)* dan indeks Papan Pengembangan atau *Development Board Index (DBI)*.

IHSG mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang mencerminkan kenaikan atau penurunan harga saham. IHSG sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan harga saham, terutama perusahaan-perusahaan berkapitalisasi besar (*blue chip*). Perubahan sedikit saja pengaruhnya terhadap IHSG sudah terasa.

Hal ini merupakan kelemahan alami yang melekat pada rata-rata perhitungan secara proporsional, ditambah faktor rumor dan berita yang belum tentu kebenarannya. Untuk menghitung IHSG adalah menjumlahkan seluruh harga saham yang tercatat biasanya digunakan indeks tertimbang (sederhana), yaitu indeks yang mempertimbangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi naik turunnya angka indeks tersebut terhadap besarnya/ bobot, saham di pasar. Metode yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah metode total harga pasar. IHSG ini merupakan indeks total harga tertimbang (*weighted aggregate price index*) dalam statistik, di mana nilai pasar seluruh saham yang dicatatkan dihitung.

Perhitungan menurut pengumuman BAPEPAM – PENG-526/PM/1991 untuk pasar modal adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = \frac{(\text{Juml.shm.tercat} \times \text{hd}) - (\text{Juml.shm.tamb} \times \text{hp})}{\text{Juml. Total shm.} \times \text{harga penutupan}} \times 100\%$$

dimana:

hd : Harga Dasar

hp : Harga Penawaran

afan

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}}$$

dimana:

Nilai Indeks : 100

Nilai Pasar : (jumlah saham tercatat x harga terakhir) x 100

Nilai Dasar : jumlah saham tercatat x harga perdana

Menurut Widiatmodjo (2000 : 194) bahwa perhitungan indeks harga saham gabungan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- *Perhitungan indeks harga saham gabungan secara sederhana*

$$\text{IHSG} = \frac{\Sigma H_t}{\Sigma H_0} \times 100\%$$

dimana:

ΣH_t : total harga semua saham pada waktu yang berlaku

ΣH_0 : total harga semua saham pada waktu dasar

- *Perhitungan indeks harga saham gabungan tertimbang*

Bila menggunakan jumlah saham yang beredar pada waktu dasar sebagai pembobotan, berarti mengikuti rumus yang dikemukakan oleh Laspeyres berikut

ini:

$$\text{IHSG} = \frac{\Sigma H_t K_0}{\Sigma H_0 K_0} \times 100\%$$

dimana:

K_t : jumlah semua saham yang beredar pada waktu yang berlaku

K_0 : jumlah semua saham yang beredar pada waktu dasar

Sebaliknya apabila menggunakan jumlah saham yang diterbitkan pada waktu yang berlaku/sedang berjalan sebagai timbangan, berarti mengikuti rumus Paasche sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\sum H_t K_t}{\sum H_0 K_t} \times 100\%$$

Harga pasar dari seluruh saham pada hari dasar harus disesuaikan jika terdapat tambahan saham baru yang dicatatkan (*new issue*) atau pengurangan saham yang dicatatkan (*delisting issue*). Perhitungan harga pasar dari seluruh saham pada hari dasar yang disesuaikan adalah dengan menambah harga pasar sebelumnya dengan harga pasar perusahaan-perusahaan baru yang merupakan hasil kali antara saham yang dicatatkan di bursa dengan harga penawaran (*offering price*) saham yang bersangkutan di pasar perdana. Untuk penambahan jumlah saham yang dicatatkan sebelum hari dasar tidak dimasukkan dalam perhitungan.

2.9 Indeks LQ-45

Saham LQ-45 diterbitkan setiap 6 bulan sekali yaitu pada bulan Februari dan Agustus, kemudian dipantau perkembangannya dan dievaluasi oleh Bursa Efek Indonesia, apabila tidak sesuai dengan kriteria maka saham tersebut akan

dihapus dari kategori LQ-45. Berdasarkan *Fact Book* (1997;32), kriteria pemilihan saham untuk indeks LQ-45 adalah sebagai berikut:

1. Termasuk dalam rangking 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Penilaian peringkat tersebut berdasarkan atas besarnya kapitalisasi pasar yang diperoleh (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal 3 bulan.
4. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan, frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi di pasar reguler cukup tinggi.
5. Memiliki urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri di Bursa Efek Indonesia sesuai dengan nilai kapitalisasi pasar.

Koetin (1997) mengatakan Indeks LQ-45 merupakan saham-saham dengan nilai pasar dan likuiditas yang tinggi. Indeks LQ-45 terdiri dari 45 saham terpilih yang dapat mewakili pasar. Tujuan Indeks LQ-45 adalah untuk menyediakan sarana obyektif dan terpercaya bagi analis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lain dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

2.10 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Nyotowijoyo dilaksanakan pada saat terjadi krisis moneter sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan suatu fenomena pada saat itu. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan

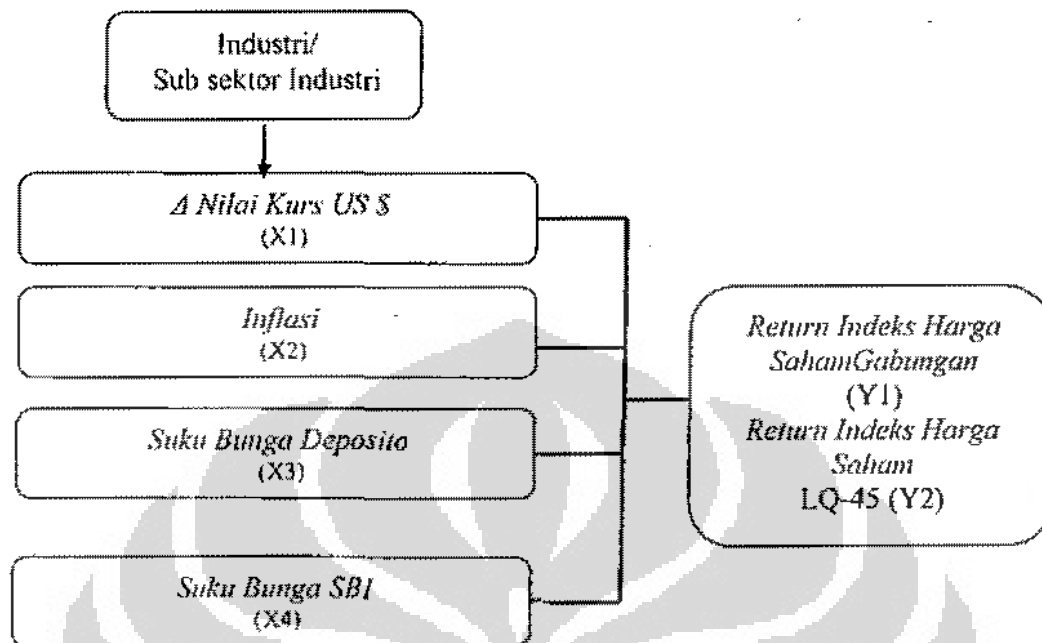
meliputi (nilai kurs US\$, tingkat bunga SBI dan harga emas) sedangkan variabel dependennya Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial nilai kurs US\$ dan harga emas berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Utami (2003) dalam penelitiannya yang berjudul "Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia selama Krisis Ekonomi". Penelitian dilakukan selama periode 1997-2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiris terbukti bahwa Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar secara bersama-sama mempengaruhi harga saham secara signifikan selama masa krisis ekonomi dan secara parsial suku bunga dan nilai tukar secara parsial mempengaruhi harga saham.

Wahyu (2004), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel tingkat suku bunga SBI dan nilai kurs US dollar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($29,416 > 5,41$), hal ini berarti variabel bebas secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.11 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, pengaruh faktor faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham yang akan diuji secara bersama sama dengan urutan sesuai dengan peranannya. Penelitian ini dapat digambarkan seperti diagram berikut ini:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.12 Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah yang berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. H_0 merupakan hipotesis yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dan H_A merupakan hipotesis atas penelitian yang dilakukan. Adapun perumusan hipotesis atas pengujian yang dilakukan di sini adalah sebagai berikut:

$H_{01}: \beta = 0$ "Tidak terdapat pengaruh nilai tukar US \$ terhadap *Return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 "

- $H_{A1}: \beta \neq 0$ “Terdapat pengaruh nilai tukar US terhadap *Return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 “
- $H_{02}: \beta = 0$ “Tidak terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap *Return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 “
- $H_{A2}: \beta \neq 0$ “Terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap *Return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 “
- $H_{03}: \beta = 0$ “Tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap *Return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 “
- $H_{A3}: \beta \neq 0$ “Terdapat pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap *Return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 “
- $H_{04}: \beta = 0$ “Tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap *Return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 “
- $H_{A4}: \beta \neq 0$ “Terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap *Return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 “

$H_{05}: \beta = 0$ “Tidak terdapat pengaruh nilai tukar US\$, tingkat laju inflasi, suku bunga deposito dan suku bunga SBI secara simultan terhadap *Return* indeks harga saham gabungan dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 “

$H_{A5}: \beta \neq 0$ “Terdapat pengaruh nilai tukar US\$, tingkat laju inflasi, suku bunga deposito dan suku bunga SBI secara simultan terhadap *Return* indeks harga saham gabungan dan *Return* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001- Desember 2007 “



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif terhadap data sampel, kemudian melakukan tabulasi terhadap populasi data atas informasi yang terkandung dalam sampel tersebut. Sementara metode penelitian yang digunakan merupakan metode regresi.

Untuk mempermudah perhitungan dan pengolahan data sampel yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan alat bantu software *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Versi 15*, agar diperoleh hasil yang akurat dan dapat digunakan. Data yang diperlukan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia periode 2001 - Desember 2007 berupa *Return* indeks harga saham gabungan bulanan dan *Return* indeks harga saham LQ-45, dari Bank Indonesia untuk variabel nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga SBI.

3.2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, digunakan penarikan sampel secara terpilih, yaitu penarikan sampel yang didasarkan pada kelompok usaha atau merupakan mewakili jumlah populasi, sehingga dengan demikian pengumpulan data yang sifatnya menyeluruh, mencakup seluruh objek penelitian (populasi *universe*),

mencakup sampel yang diambil dari populasi tersebut. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan bulanan indeks di Bursa Efek Indonesia periode 2001 - Desember 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga SBI terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Return* Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2001 - Desember 2007.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dari Bursa Efek Indonesia periode 2001 - Desember 2007 dilakukan dengan memanfaatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulanan dan Indeks LQ 45 bulanan.
2. Studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, mendalami dan menelaah berbagai *literature*, *text books*, serta catatan kuliah yang menunjang penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang sifatnya teoritis dan digunakan sebagai perbandingan dalam pembahasan.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan disajikan ke dalam bentuk tabel dalam upaya mempermudah proses analisis dan pengolahannya yang dibuat secara kuantitatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sumbernya berasal dari data yang dikumpulkan dan berhubunga langsung dengan penelitian yang dilaksanakan.

3.4. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa alat analisis yang sesuai dengan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001 - Desember 2007.

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan metode analisis data, penulis lebih dahulu menguji data variabel bebas yang diuji dengan uji validitas melalui multiple regresi, yang menguji variabel bebas mana yang layak untuk di ikut sertakan pada uji selanjutnya. Kemudian langkah selanjutnya adalah menggunakan analisis regresi.

3.4.1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tidak menceng kekiri atau menceng kekanan.

Asumsi bahwa data yang digunakan adalah berdistribusi normal, diperlukan untuk mengarahkan statistical test (uji signifikansi) dari variabel-variabel independen (Koutsoyianis, 1985). Jika hal ini diabaikan maka model regresi tetap

tidak bias dan bagus, namun kita tidak dapat menguji keandalan atau signifikansi variabel-variabel independen dengan menggunakan uji F, uji t, dan lain sebagainya. Alasan itulah yang mendasari perlunya dilakukan uji distribusi normal.

Beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya jika menggunakan program SPSS dapat memakai metode Kolmogorov-Smirnov (uji *Lilliefors*) atau dengan melihat Skewness dan kurtosis dari keseluruhan variabel. Pada penelitian kali ini menggunakan Metode Kolmogorov-Smirnov (uji *Lilliefors*), menurut Santoso (2003), pedoman pengambilan keputusan normal atau tidak sebuah distribusi data:

1. Nilai sig. Atau signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, distribusi adalah tidak normal.
2. Nilai Sig. Atau signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal.

3.4.1.2. Test Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 1999;138). Konsekuensi dari adanya multikolinieritas adalah apabila ada kolinearitas sempurna diantara variabel independen, koefisien regresinya tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika kolinearitas tingkatnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi

kesalahan standarnya cenderung besar. Hal ini mengakibatkan nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat.

Adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen secara statistik tidak signifikan, sehingga kita tidak dapat mengetahui variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas, menurut Hair, Jr., Joseph F. et al. (1995;396) adalah :

1. Mempunyai VIF yang tidak melebihi angka 10, karena jika melebihi maka ini berarti terjadi persoalan multikolinearitas.
2. Mempunyai angka Tolerance mendekati 0,1
3. Besaran Korelasi antar variabel independen.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah, terdapat problem multikolinearitas yang berat jika korelasi parsial antara variabel independen (X) lebih besar dari 0,8. Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinearitas (Gujarati, 1995;152).

Jika terjadi Multikolinearitas maka bisa diperbaiki dengan mengeluarkan salah satu variabel independen yang mempunyai korelasi yang kuat. Istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubunga linear diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi secara sempurna, maka metode kuadrat terkecil tidak dapat digunakan. Adanya multikolinearitas mengakibatkan penaksir-penaksir kuadrat terkecil

menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, masalah multikolinearitas harus dianggap sebagai satu kelemahan (*black mark*) yang mengurangi keyakinan dalam uji signifikansi konvensional terhadap penaksir-penaksir kuadrat terkecil.

3.4.1.3. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (1995) Uji autokorelasi ini dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Penelitian ini menggunakan data *pooling* (*pooling time series*) yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section*, sehingga perlu dilakukan uji autokorelasi.

Akibat-akibat yang terjadi pada penaksir-penaksir apabila metode kuadrat terkecil diterapkan pada data mengandung autokorelasi yaitu variabel dari taksiran kuadrat terkecil akan bias kebawah (*biased down words*) atau *underestimate*. Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test) dimana nilai DW table (d_U dan d_L) ditentukan pada tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan atau $df = k$ (jumlah variabel independen), jumlah = n (Gujarati, 1995;161). Kriteria pengujian adalah :

1. Nilai $d_{hit} < d_L$ terdapat autokorelasi
2. Nilai $d_U \leq d_{hit} \leq d_L$ tidak dapat disimpulkan
3. Nilai $d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_U$ tidak ada autokorelasi
4. Nilai $4 - d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_L$ tidak dapat disimpulkan
5. Nilai $d_{hit} > d_L$ terdapat autokorelasi

3.4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) U yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Tetapi ada kasus dimana seluruh faktor gangguan tadi memiliki varians yang satu atau variansnya tidak konstan. Kondisi ini disebut heteroskedastisitas (Kuncoro, 2001).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan pengujian dengan korelasi *Rank Spearman*, uji metode grafik, ataupun *Pearson Correlation*. Langkah yang ditempuh dalam *Rank Spearman* adalah :

1. Menghitung nilai residu atau kesalahan pengganggu dari persamaan regresi, selanjutnya tanpa melihat tanda nilai residu (diabsolutkan), disusun berdampingan dengan variabel bebas berdasarkan nilai tertinggi sampai terendah.
2. Menghitung koefisien korelasi spearman (*rank spearman correlation*) antara residu dengan variabel bebas tadi. Selanjutnya mengamati tingkat signifikansi, maka data dikatakan terdapat heteroskedastisitas begitu juga sebaliknya.

Jika menggunakan metode grafik, maka hanya perlu melihat adanya tidaknya pola tertentu yang terdapat pada scatterplot, dasar pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut (Santoso, 2001):

1. Jika pola tertentu seperti titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Jika model ternyata terjadi heteroskedastisitas, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Cara-cara ini adalah dalam bentuk transformasi atas variabel-variabel dalam model regresi yang sedang ditaksir yaitu

1. Melakukan transformasi dalam bentuk membagi model regresi asal dengan salah satu variabel bebas yang digunakan dalam model ini.
2. Melakukan transformasi logaritma.

3.4.2. Uji Regresi

3.4.2.1. Analisis Regresi sederhana (uji - t)

Dari model regresi linier sederhana di atas, hasilnya adalah untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan uji t. Dalam uji t ini pada dasarnya untuk menguji hipotesis yang dinyatakan sebagai berikut:

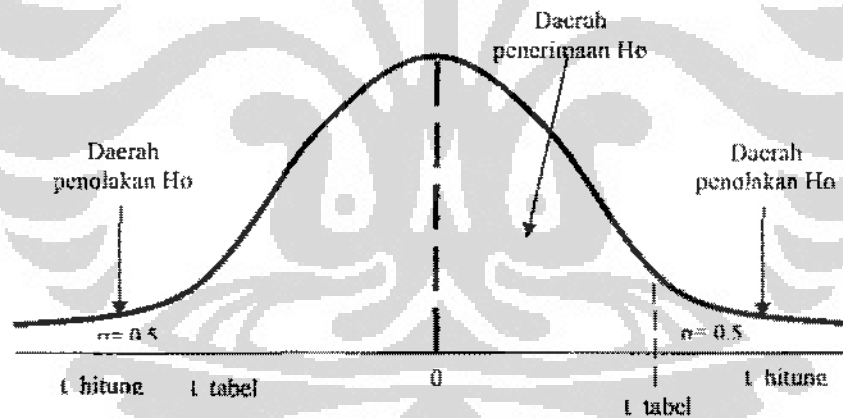
1. $H_0 : \beta_t = 0 \rightarrow$ tidak terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).

2. $H_1 : \beta_1 \neq 0 \rightarrow$ terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).
3. Level signifikan (α) = 0,05.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel} \rightarrow H_0$ ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel} \rightarrow H_0$ diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kurva distribusi -t berikut ini :



3.4.2.2. Analisis Regresi berganda (uji -F)

Model analisis regresi multiple ini selain untuk menguji adanya signifikansi keterkaitan variable independent dan variable dependen, juga digunakan untuk menguji signifikan indikator koefisien variabel independen terhadap variabel

dependen dimana indikator koefisien $X_1 - X_4$ yang diperoleh dari analisis regresi multiple ini dibandingkan dengan indikator yang sebenarnya dari variabel independen tersebut .

Dari model regresi linier berganda tersebut, untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dilakukan uji F. Dalam uji F ini dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = \dots = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y).
2. $H_1 : \beta_1 \neq 0 \rightarrow$ Ada hubungan antara sedikitnya satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).
3. Level signifikan (α) = 0,05

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow H_0$ ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow H_0$ diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel-variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Dari model regresi multiple tersebut dihitung koefisien korelasi multiple untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen ($X_1 - X_4$). Untuk membuktikan tingkat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F.

Selanjutnya untuk menganalisa hubungan antara variable dependen dan variable independen yang mempengaruhinya, maka dibuatlah suatu persamaan regresi linear berganda dengan model sebagai berikut :

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

Y_1 = variabel *Return* Indeks Harga Saham Gabunga (IHSG)

Y_2 = variabel *Return* Indeks LQ 45

X_1 = variabel nilai tukar US Dollar

X_2 = variable tingkat inflasi

X_3 = variabel tingkat suku bunga deposito

X_4 = variabel tingkat bunga SBI

a = *interception point*

b = koefisien regresi

ε = error

Menurut Sugiyono (2004), memberikan pendapat bahwa korelasi dapat digolongkan menjadi 5 interpretasi, yaitu:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,999	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2004)

3.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kebaikan sesuai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel dependen, yang dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 1995).

Nilai koefisien regresi terletak diantara 0 dan 1. Nilai $R^2 = 1$, berarti bahwa garis regresi yang terjadi menjelaskan 100% variasi dalam variabel dependen, jika $R^2 = 0$ berarti bahwa model yang terjadi tidak dapat menjelaskan sedikitpun garis regresi yang terjadi. Tingginya R^2 yang kita cari, dalam analisis empiris sering dijumpai model yang mempunyai R^2 tinggi, namun ternyata memiliki koefisien regresi yang tidak signifikan ataupun berbeda dengan harapan apriori.

Dapat disimpulkan bahwa bagus tidaknya suatu model bukanlah ditentukan oleh R^2 yang tinggi, namun harus lebih memperhatikan relevansi logis atau teoritis dari variabel independen dengan variabel dependen dan arti statistik (Gujarati, 1995).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Hasil pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata terhadap variabel penelitian (nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga SBI dan *Return Indeks Harga Saham Gabungan/IHSG* dan *Return Indeks LQ 45* akan dibahas pada sub-bab berikut ini.

4.1.1 Nilai tukar US Dollar

Nilai tukar US Dollar diukur dengan menggunakan nilai kurs pada akhir bulan berdasar laporan Bank Indonesia. Berikut ini disajikan data statistik deskriptif Nilai tukar US Dollar selama periode 2001-2007.

Tabel 4.1
Nilai kurs US \$
Tahun 2001-2007
(Dalam Rupiah)

Bulan	Tahun						
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Januari	9.497	10.372	8.920	8.483	9.950	9.895	9.590
Februari	9.884	10.240	8.950	8.489	10.335	9.730	9.660
Maret	10.452	9.706	8.953	8.630	10.900	9.575	9.618
April	11.733	9.363	8.718	8.704	12.175	9.275	9.583
May	11.113	8.829	8.320	9.256	11.558	9.720	9.328
June	11.497	8.774	8.326	9.462	11.940	9.800	9.554
July	9.573	9.154	8.548	9.214	10.025	9.570	9.686
August	8.909	8.911	8.578	9.375	9.365	9.600	9.910
September	9.723	9.060	8.431	9.216	10.175	9.735	9.637

Oktober	10.487	9.279	8.537	9.135	10.935	9.610	9.603
November	10.482	9.021	8.580	9.063	10.930	9.665	9.876
Desember	10.452	8.985	8.507	9.336	10.900	9.520	9.890
Mean	10.316.8	9.307.83	8.614	9.030.25	10.765.7	9.641.25	9.661.25
Minimum	8.909	8.774	8.320	8.483	9.365	9.275	9.328
Maksimum	11.733	10.372	8.953	9.462	12.175	9.895	9.910

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1, pada tahun 2001 rata-rata nilai kurs US \$ menunjukkan nilai sebesar Rp. 10.316,80. Rata-rata sebesar ini menunjukkan bahwa pada umumnya nilai kurs US\$ masih tinggi bila dibandingkan dengan nilai rupiah atau dengan kata lain terjadi penurunan nilai rupiah terhadap US\$. Pada periode ini *nilai kurs US \$* minimum didapat pada bulan Agustus senilai Rp. 8.909.- dan *nilai kurs US \$* maksimum didapat pada bulan April Rp. 11.733.-

Pada tahun 2002 rata-rata *nilai kurs US \$* menunjukkan nilai sebesar Rp. 9.307,83. Rata-rata sebesar ini turun apabila dibandingkan dengan rata-rata tahun sebelumnya. Pada periode ini *nilai kurs US \$* minimum didapat pada bulan Juni sebesar Rp. 8.774.- dan *nilai kurs US \$* maksimum didapat pada bulan Januari yaitu sebesar Rp. 10.372.-.

Pada tahun 2003 rata-rata *nilai kurs US \$* menunjukkan nilai sebesar Rp. 8.614. Rata-rata sebesar ini turun apabila dibandingkan dengan rata-rata tahun sebelumnya. Pada periode ini *nilai kurs US \$* minimum didapat pada bulan May sebesar Rp. 8.320.- dan *nilai kurs US \$* maksimum didapat pada bulan Maret yaitu sebesar Rp. 8.953.-.

Pada tahun 2004 rata-rata *nilai kurs US \$* menunjukkan nilai sebesar Rp. 9.030,25. Rata-rata sebesar ini mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan

rata-rata tahun sebelumnya. Pada periode ini *nilai kurs US \$* minimum didapat pada bulan Agustus sebesar Rp. 9.365.- dan *nilai kurs US \$* maksimum didapat pada bulan Juni yaitu sebesar Rp. 9.462.-.

Pada tahun 2005 rata-rata *nilai kurs US \$* menunjukkan nilai sebesar Rp. 10.765,70. Rata-rata sebesar ini naik apabila dibandingkan dengan rata-rata tahun sebelumnya. Pada periode ini *nilai kurs US \$* minimum didapat pada bulan Agustus sebesar Rp. 9.365.- dan *nilai kurs US \$* maksimum didapat pada bulan April yaitu sebesar Rp. 12.175.-.

Pada tahun 2006 rata-rata *nilai kurs US \$* menunjukkan nilai sebesar Rp. 9.641,25. Rata-rata sebesar ini turun apabila dibandingkan dengan rata-rata tahun sebelumnya. Pada periode ini *nilai kurs US \$* minimum didapat pada bulan April sebesar Rp. 9.275.- dan *nilai kurs US \$* maksimum didapat pada bulan Januari yaitu sebesar Rp. 9.895.-.

Pada tahun 2006 rata-rata *nilai kurs US \$* menunjukkan nilai sebesar Rp. 9.661,25. Rata-rata sebesar ini naik apabila dibandingkan dengan rata-rata tahun sebelumnya. Pada periode ini *nilai kurs US \$* minimum didapat pada bulan May sebesar Rp. 9.328.- dan *nilai kurs US \$* maksimum didapat pada bulan Agustus yaitu sebesar Rp. 9.910.-.

4.1.2. Tingkat Inflasi

Keynes (2001) mengatakan terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat sedangkan permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi bank sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (defisit anggaran

belanja negara) dalam kondisi *full employment*. Secara garis besar Keynes menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya.

Berikut ini disajikan data statistik deskriptif Tingkat Inflasi yang dialami oleh perusahaan sampel selama periode 2001-2007.

Tabel 4.2
Tingkat Inflasi
Tahun 2001-2007
(dalam %)

Bulan	Tahun						
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Januari	0.33	1.99	0.89	0.56	1.42	17.03	6.25
Februari	0.87	1.5	0.19	-0.02	-0.17	17.92	6.3
Maret	0.89	-0.02	-0.12	0.36	1.91	15.74	6.52
April	0.46	-0.24	0.21	0.97	0.34	15.4	6.29
May	1.13	0.8	0.36	0.88	0.21	15.6	6.1
June	1.67	0.36	0.14	0.48	0.5	15.53	5.77
July	2.12	0.82	0.04	0.39	0.78	15.15	6.06
August	-0.21	0.29	0.58	0.09	0.55	14.9	6.51
September	0.64	0.53	0.39	0.02	0.69	14.55	6.95
Oktober	0.68	0.54	0.62	0.56	8.7	6.29	6.88
November	1.71	1.85	0.93	0.89	1.31	5.27	6.71
Desember	1.62	1.2	0.83	1.04	-0.04	6.6	6.59
Mean	0.99	0.80	0.42	0.52	1.35	13.33	6.41
Minimum	-0.21	-0.24	-0.12	-0.02	-0.17	5.27	5.77
Maksimum	2.12	1.99	0.93	1.04	8.7	17.92	6.95

Sumber: Laporan Bank Indonesia

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 di atas, pada tahun 2001 rata-rata Tingkat Inflasi menunjukkan nilai sebesar 0,99%. Pada periode ini Tingkat Inflasi minimum didapat pada bulan Agustus, sebesar -0,21% dan Tingkat Inflasi maksimum didapat pada bulan Juli, yaitu sebesar 2,12%.

Pada tahun 2002 rata-rata Tingkat Inflasi menunjukkan nilai sebesar -0,80%, hal ini menunjukkan adanya penurunan bila dibandingkan dengan tahun

sebelumnya. Pada tahun 2002 Tingkat Inflasi minimum didapat pada bulan April, yaitu sebesar -0,24% dan Tingkat Inflasi maksimum didapat pada bulan Januari, yaitu sebesar 1,99%. Pada tahun 2003 rata-rata Tingkat Inflasi 0,42%, terjadi penurunan tingkat inflasi yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat Inflasi minimum didapat pada bulan Februari yaitu sebesar -0,02% dan Tingkat Inflasi maksimum didapat pada bulan November. yaitu sebesar 0,93%. Pada tahun 2004 rata-rata Tingkat Inflasi 0,52%, terjadi kenaikan tingkat inflasi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya Tingkat Inflasi minimum didapat pada bulan Februari. yaitu sebesar -0,02% dan Tingkat Inflasi maksimum didapat pada bulan Desember. yaitu sebesar 1,04. Pada tahun 2005 rata-rata Tingkat Inflasi 1,35%, terjadi kenaikan tingkat inflasi cukup tinggi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya Tingkat Inflasi minimum didapat pada bulan Februari. yaitu sebesar -0,17% dan Tingkat Inflasi maksimum didapat pada bulan Oktober. yaitu sebesar 8,07%, kenaikan ini dipicu oleh kebijakan pemerintah karena menaikkan harga bahan bakar minyak sebesar 110%. Pada tahun 2006 rata-rata Tingkat Inflasi 13,33%, terjadi kenaikan tingkat inflasi sangat tinggi sekali bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya Tingkat Inflasi minimum didapat pada bulan November. yaitu sebesar 5,27% dan Tingkat Inflasi maksimum didapat pada bulan Februari. yaitu sebesar 17,92%. Pada tahun 2007 rata-rata Tingkat Inflasi 6,41%, terjadi penurunan tingkat inflasi yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya Tingkat Inflasi minimum didapat pada bulan Juni. yaitu sebesar 5,77% dan Tingkat Inflasi maksimum didapat pada bulan September yaitu sebesar 6,95%.

4.1.3. Tingkat Suku Bunga Deposito

Deposito merupakan simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat difakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Berikut ini disajikan data statistik deskriptif Tingkat Suku Bunga Deposito selama periode 2001-2007.

Tabel 4.3
Tingkat Suku Bunga Deposito
Tahun 2001-2007
(Dalam %)

Bulan	Tahun						
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Januari	12.95	16.05	12.64	6.27	6.46	12.01	8.64
Februari	13.66	15.79	12.35	5.99	6.46	11.85	8.43
Maret	13.82	15.64	11.9	5.86	6.5	11.61	8.13
April	13.68	15.44	11.44	5.86	6.58	11.51	7.93
May	13.91	15.06	11.02	6.16	6.76	11.45	7.59
June	14.01	14.76	10.31	6.23	6.98	11.34	7.46
July	14.25	14.15	8.95	6.26	7.22	11.09	7.26
August	14.82	13.86	8.17	6.28	7.55	10.8	7.16
September	15.49	13.5	7.67	6.31	9.16	10.47	7.13
Oktober	15.74	13.06	7.47	6.33	10.43	10.01	7.16
November	15.87	12.87	6.98	6.36	11.46	9.5	7.14
Desember	16.07	12.81	6.62	6.43	11.98	8.96	7.15
Mean	14.52	14.42	9.63	6.20	8.13	10.88	7.60
Minimum	12.95	12.81	6.62	5.86	6.46	8.96	7.13
Maksimum	16.07	16.05	12.64	6.43	11.98	12.01	8.64

Sumber: Laporan Bank Indonesia

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.3 di atas, pada tahun 2001 rata-rata Tingkat Suku Bunga Deposito menunjukkan nilai sebesar 14,52%. Tingkat Suku Bunga Deposito minimum diperoleh pada bulan Januari sebesar 12,95% dan Tingkat Suku Bunga Deposito maksimum sebesar 16,07% didapat pada bulan Desember. Pada tahun 2002 rata-rata Tingkat Suku Bunga Deposito

14,42%, hal ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat Suku Bunga Deposito maksimum 16,05% didapat pada bulan Januari dan Tingkat Suku Bunga Deposito minimum sebesar 12,81% diperoleh pada bulan Desember. Tahun 2003 rata-rata Tingkat Suku Bunga Deposito 9,63% rata-rata ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat Suku Bunga Deposito minimum diperoleh pada bulan Desember sebesar 6,62% dan Tingkat Suku Bunga Deposito maksimum sebesar 12,64% pada bulan Januari. Tahun 2004 rata-rata Tingkat Suku Bunga Deposito 6,20%, terjadi penurunan yang cukup signifikan dari pada tahun sebelumnya. Tingkat Suku Bunga Deposito minimum didapat pada bulan Maret dan April sebesar 5,86% dan Tingkat Suku Bunga Deposito maksimum sebesar 6,43% pada bulan Desember. Tahun 2005 rata-rata Tingkat Suku Bunga Deposito 8,13% terjadi kenaikan suku bunga. Tingkat Suku Bunga Deposito maksimum didapat pada bulan Desember 11,98% dan Tingkat Suku Bunga Deposito minimum pada bulan Januari dan Februari sebesar 6,46%. Tahun 2006 rata-rata Tingkat Suku Bunga Deposito sebesar 10,88%, Tingkat Suku Bunga Deposito minimum 8,96% pada bulan Desember dan Tingkat Suku Bunga Deposito maksimum 12,01% pada bulan Januari. Tingkat Suku Bunga Deposito rata-rata pada tahun 2007 sebesar 7,60%. Tingkat Suku Bunga Deposito maksimum didapat pada bulan Januari sebesar 8,64% dan Tingkat Suku Bunga Deposito minimum sebesar 7,13% diperoleh pada bulan September.

4.1.4. Tingkat Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan instrumen Bank Indonesia dalam melaksanakan fungsi sebagai bank sentral dan otoritas moneter. Ada dua macam SBI, yakni yang berjangka waktu satu bulan dan tiga bulan. Dua pekan sekali Bank Indonesia melakukan lelang SBI tenor satu bulan, sementara untuk tenor tiga bulan lelangnya dilakukan sekali dalam sebulan. Berikut ini disajikan data statistik deskriptif Tingkat Bunga SBI selama periode 2001-2007.

Tabel 4.4
Tingkat Bunga SBI
Tahun 2001-2007
(dalam %)

Bulan	Tahun						
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Januari	14.74	16.93	12.69	7.86	7.42	12.75	9.5
Februari	17.79	16.86	12.24	7.48	7.43	12.74	9.25
Maret	15.58	16.76	11.4	7.42	7.44	12.73	9
April	16.09	16.61	11.06	7.33	7.77	12.74	9
May	16.33	15.81	10.44	7.32	7.95	12.5	8.75
June	16.65	15.11	9.53	8.25	8.25	12.5	8.5
July	17.17	14.93	9.1	8.49	8.49	12.25	8.25
August	17.67	14.35	8.91	9.51	9.51	11.75	8.25
September	17.57	13.22	8.66	10	10	11.25	8.25
Oktober	17.58	13.1	8.48	11	11	10.75	8.25
November	17.6	13.06	8.49	12.25	12.25	10.25	8.25
Desember	17.61	12.93	8.31	12.75	12.75	9.75	8
Mean	16.86	14.97	9.94	9.13	9.18	11.83	8.60
Minimum	14.74	12.93	8.31	7.32	7.42	9.75	8
Maksimum	17.79	16.93	12.69	12.75	12.75	12.75	9.5

Sumber: Laporan keuangan diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.4 di atas, pada tahun 2001 rata-rata tingkat suku bunga SBI menunjukkan nilai sebesar 16,86%. Rata-rata

bernilai positif menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat bunga yang tinggi akan mengakibatkan nilai suku bunga kredit komersial cukup tinggi. Tingginya suku bunga SBI akan menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi secara global yang akan menjadikan tidak tersalurkannya kredit di sector perbankan sehingga akan menurunkan *Loan Deposits Ratio* (LDR). Nilai minimum didapat pada bulan Januari, sebesar 14,74% sedangkan nilai maksimum didapat pada bulan Februari sebesar 17,79%.

Pada tahun 2002, rata-rata tingkat suku bunga SBI menunjukkan nilai sebesar 14,87%. Pada periode ini rata-rata mengalami penurunan tingkat suku bunga, penurunan ini juga diimbangi dengan nilai rata inflasi yang juga mengalami penurunan hal ini menunjukkan sudah mulai membaiknya kondisi ekonomi suatu bangsa. Pada periode ini nilai tingkat suku bunga SBI minimum didapat pada bulan Desember, sebesar 12,93% sedangkan nilai maksimum didapat pada bulan Januari, sebesar 16,93%

Pada tahun 2003, rata-rata tingkat suku bunga SBI 9,94%, tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, penurunan tingkat suku bunga SBI juga antara lain disebabkan oleh terus menurunnya tingkat nilai inflasi. Tentunya penurunan ini juga disambut gembira oleh para investor karena hal ini akan meningkatkan nilai kepercayaan investor. Nilai tingkat suku bunga SBI minimum didapat pada bulan Desember sebesar 8,31% sedangkan nilai maksimum didapat oleh Januari sebesar 12,69%.

Pada tahun 2004, rata-rata tingkat suku bunga SBI menunjukkan nilai sebesar 9,13%. Pada periode ini rata-rata juga mengalami penurunan bila

dibandingkan periode tahun sebelumnya. Pada periode ini nilai tingkat suku bunga SBI minimum didapat pada bulan Mei sebesar 7,32% sedangkan nilai maksimum didapat pada bulan Desember sebesar 12,75%.

Pada tahun 2005, rata-rata tingkat suku bunga SBI menunjukkan nilai sebesar 9,18%. Pada periode ini rata-rata juga mengalami kenaikan bila dibandingkan periode tahun sebelumnya. Pada periode ini nilai tingkat suku bunga SBI minimum didapat pada bulan Januari sebesar 7,42% sedangkan nilai maksimum didapat pada bulan Desember sebesar 12,75%.

Pada tahun 2006, rata-rata tingkat suku bunga SBI menunjukkan nilai sebesar 11,83%. Pada periode ini rata-rata juga mengalami kenaikan bila dibandingkan periode tahun sebelumnya. Pada periode ini nilai tingkat suku bunga SBI minimum didapat pada bulan Desember sebesar 9,75% sedangkan nilai maksimum didapat pada bulan Januari sebesar 12,75%.

Pada tahun 2007, rata-rata tingkat suku bunga SBI menunjukkan nilai sebesar 8,60%. Pada periode ini rata-rata juga mengalami penurunan bila dibandingkan periode tahun sebelumnya. Pada periode ini nilai tingkat suku bunga SBI minimum didapat pada bulan Desember sebesar 8% sedangkan nilai maksimum didapat pada bulan Januari sebesar 9,5%.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Untuk dapat diperoleh model regresi yang terbaik, maka dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik (*BLUE/Best Linear Unbiased Estimator*) dari

penaksir atau prediktor. Serangkaian uji dapat dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan *BLUE* ini, yaitu uji normalitas, uji gejala multikolinieritas, uji gejala autokorelasi, dan uji gejala heteroskedastisitas.

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tidak menceng kekiri atau menceng kekanan.

Asumsi bahwa data yang digunakan adalah berdistribusi normal, diperlukan untuk mengarahkan *statistical test* (uji signifikansi) dari variabel-variabel independen (Koutsoyjanis, 1985). Jika hal ini diabaikan maka model regresi tetap tidak bias dan bagus, namun kita tidak dapat menguji keandalan atau signifikansi variabel-variabel independen dengan menggunakan uji F, uji L, dan lain sebagainya. Alasan itulah yang mendasari perlunya dilakukan uji distribusi normal.

Beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya jika menggunakan program SPSS dapat memakai metode Kolmogorov-Smimov (uji Lilliefors) atau dengan melihat Skewness dan kurtosis dari keseluruhan variabel. Pada penelitian kali ini menggunakan Metode Kolmogorov-Smimov (uji Lilliefors), menurut Santoso (2003), pedoman pengambilan keputusan normal atau tidak sebuah distribusi data:

1. Nilai sig. atau signifikansi atau probabilitas < 0,05, distribusi adalah tidak normal.
2. Nilai Sig. Atau signifikansi atau probabilitas > 0,05, distribusi adalah normal

Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Nilai tukar US Dollar (X1)	0.191	Normal
Tingkat inflasi (X2)	0.205	Normal
Tingkat suku bunga deposito (X3)	0.231	Normal
Tingkat bunga SBI (X4)	0.310	Normal
Return IHSG (Y1)	0.197	Normal
Return Indeks LQ-45 (Y2)	0,526	Normal

Sumber data: Hasil Olah SPSS R 14, tahun 2006

Berdasarkan hasil pengujian terhadap kenormalan data pada Tabel 4.5 di atas, masing-masing variabel penelitian menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.2.2. Hasil Uji Multikolinieritas

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel bebas yang satu tidak boleh mempunyai hubungan kuat atau berkorelasi tinggi dengan variabel bebas yang lainnya dalam suatu model (Santoso, 2003)

Dalam uji multikolinieritas ini ada 3 (tiga) variabel bebas yang diuji dari masing-masing objek penelitian dan pengujian dilakukan dengan cara mendeteksi diantara seluruh variabel, mana yang memiliki korelasi yang tinggi. Bila dari hasil pengujian dengan VIF menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas tersebut memiliki *Tolerance Value* kurang dari 0,10 dan nilai VIF nya lebih dari 10, maka variabel tersebut di eliminasi.

Dari hasil pengujian multikolinieritas, terlihat tidak ada variable yang tereliminasi. sehingga semua variabel bebas dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah hasil multikolinieritas sebelum proses eliminasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Gejala Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Nilai tukar US Dollar (X1)	0.721	1.387
Tingkat inflasi (X2)	0.893	1.120
Tingkat suku bunga deposito (X3)	0,249	4,010
Tingkat bunga SBI (X4)	0.212	4.715

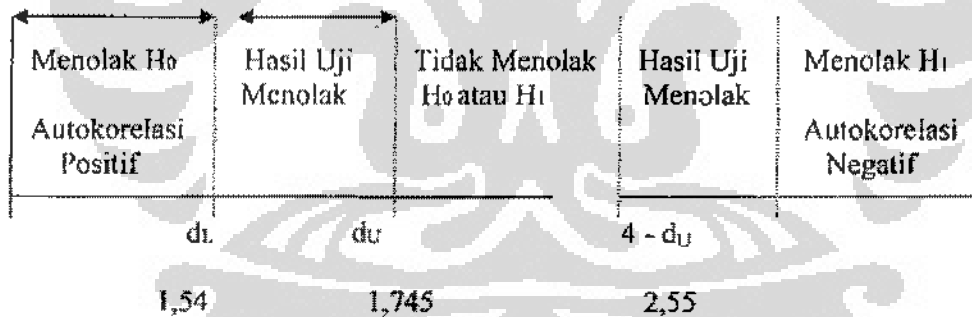
Sumber data: Hasil Olah SPSS R 14, tahun 2006

4.2.3. Hasil Uji Autokorelasi

4.2.3.1 Indeks Harga Saham Gabungan

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul (error term) pada data runtun waktu (*time series*). Apabila terjadi gejala autokorelasi maka estimator *least square* (BLUE) menjadi tidak efisien, sehingga koefisien estimasi yang diperoleh menjadi tidak akurat. Hasil pengujian dengan menggunakan Durbin-Watson Statistic (DW) menunjukkan nilai DW-hitung sebesar 1,974. Nilai Tabel DW untuk data observasi (n) sebanyak 84 dan variabel independen (k) sebanyak 3 variabel menunjukkan batas bawah (d_L) sebesar 1,54 dengan batas (d_U) atas sebesar 1,745. Karena besarnya DW-hitung terletak diantara nilai $d_U < DW < 4 - d_U$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

Gambar 4.1
Pembagian Daerah Durbin Watson Indeks Harga Saham Gabungan

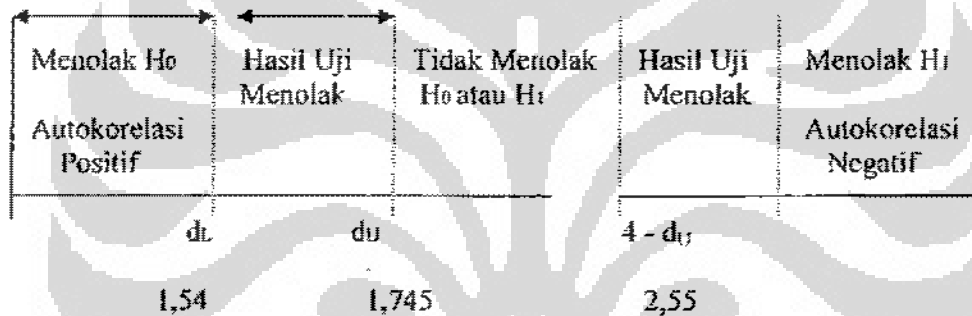


4.2.3.2 Indeks LQ 45

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul (error term) pada data runtun waktu (*time series*). Apabila terjadi gejala

autokorelasi maka estimator *least square* (BLUE) menjadi tidak efisien, sehingga koefisien estimasi yang diperoleh menjadi tidak akurat. Hasil pengujian dengan menggunakan Durbin-Watson Statistic (DW) menunjukkan nilai DW-hitung sebesar 1,843. Nilai Tabel DW untuk data observasi (n) sebanyak 84 dan variabel independen (k) sebanyak 3 variabel menunjukkan batas bawah (d_L) sebesar 1,54 dengan batas (d_U) atas sebesar 1,745. Karena besarnya DW-hitung terletak diantara nilai $d_U < DW < 4 - d_U$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

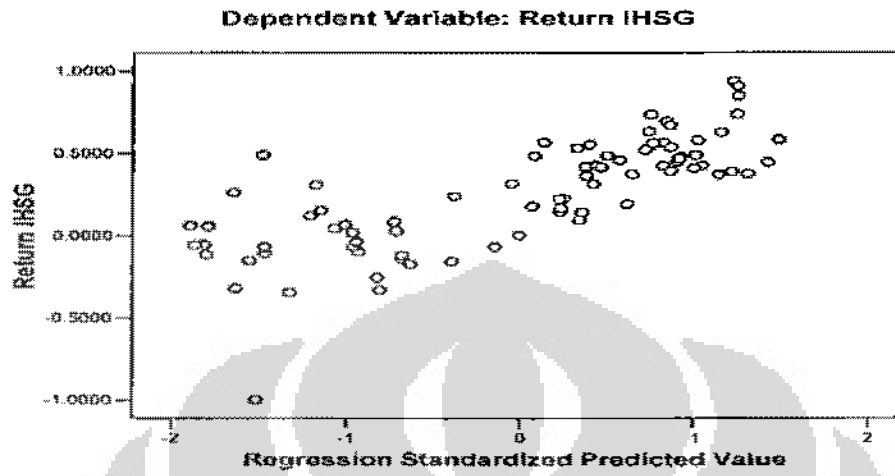
Gambar 4.2
Pembagian Daerah Durbin Watson Indeks Harga Saham LQ 45



4.2.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

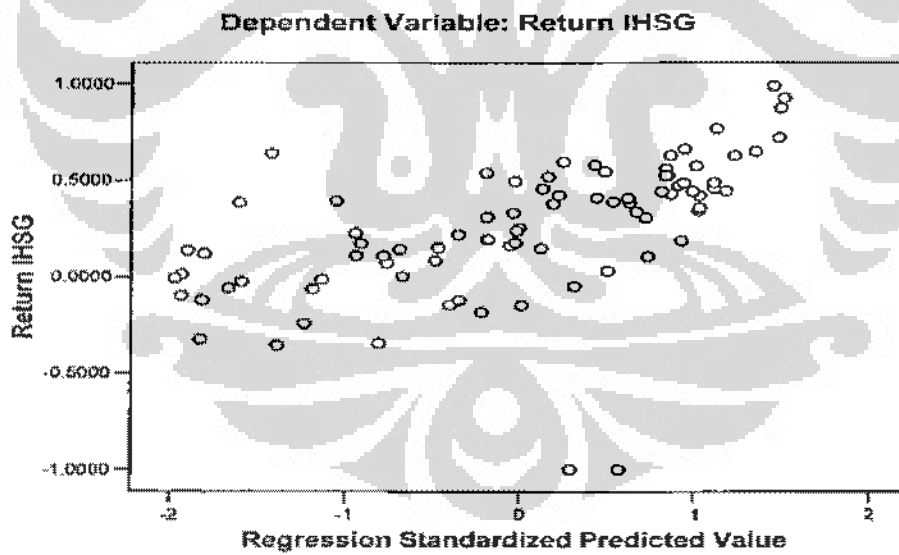
Uji gejala heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan metode grafik plot. Hasil pengujian ditunjukkan pada Gambar berikut ini.

Scatterplot



Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas Indeks Harga Saham Gabungan

Scatterplot



Gambar 4.4
Uji Heteroskedastisitas Indeks LQ 45

Berdasarkan hasil dari grafik scatterplot di atas, terlihat titik-titik dengan pola menyebar secara acak pada posisi di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3. Hasil Uji Hipotesis terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengujian terhadap hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh antara nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengujian dilakukan secara *pooled data* baik secara simultan dan secara parsial terhadap masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis regresi dengan $\alpha = 5\%$ terhadap variabel penelitian disajikan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi Berganda
Uji Regresi Nilai kurs US \$ (X_1), Tingkat Inflasi (X_2) Tingkat suku bunga deposito (X_3) dan Tingkat bunga SBI (X_4) terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	f hitung	f tabel
Nilai tukar US Dollar (X_1)	-2,018	-2,684	1,6445	28,872	2,49
Tingkat inflasi (X_2)	0,014	2,692			
Tingkat suku bunga deposito (X_3)	-0,093	-6,640			
Tingkat bunga SBI (X_4)	0,029	1,772			
Konstanta	8,851				
Variabel terikat (Y)	: <i>Return</i> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)				
R (regresi)	: 0,771				
R ² (koefisien determinasi)	: 0,594				

Sumber: Hasil Olah SPSS R 14, tahun 2006

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian dapat dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

4.3.1. Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

Pengujian terhadap Hipotesis (Uji F) bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara simultan nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 di atas, pengujian secara simultan menghasilkan nilai F hitung sebesar 28,872. Nilai ini ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F tabel untuk dk penyebut 79 (84-4-1) dan dk pembilang 4, yaitu sebesar 2,49. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka Hipotesis didukung bukti empiris sehingga hipotesis alternatif diterima.

4.3.2. Hasil Uji t

Uji-t dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara parsial nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 di atas, pengujian secara parsial nilai kurs US \$ terhadap *Return* indeks harga saham gabungan (IHSG) menghasilkan t-Hitung sebesar -2,684 dengan signifikansi sebesar 0,009. Berdasarkan hasil tersebut, karena tingkat signifikansi t-Hitung lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung bukti empiris yang berarti secara parsial nilai kurs

US \$ berpengaruh negatif terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil pengujian terhadap Tingkat Inflasi menghasilkan t-Hitung sebesar 2,692 dengan signifikansi sebesar 0,009. Berdasarkan hasil tersebut, karena tingkat signifikansi t-Hitung lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung bukti empiris yang berarti secara parsial Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil pengujian terhadap Suku Bunga Deposito menghasilkan t-Hitung sebesar -6,460 dengan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, karena tingkat signifikansi t-Hitung lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung bukti empiris yang berarti secara parsial Tingkat Suku Bunga Deposito berpengaruh positif terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil pengujian terhadap Tingkat Suku Bunga SBI menghasilkan t-Hitung sebesar 1,772 dan nilai t-tabel (1,6445) dengan signifikansi sebesar 0,080. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel maka hipotesis alternatif didukung bukti empiris yang berarti secara parsial Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.3.3 Hasil Uji Variable Dominan

Pengujian terhadap pengaruh dominan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat besarnya nilai

standarized coefficients beta dari model regresi yang terbentuk. Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai *standarized coefficients* beta nilai tukar kurs US\$ sebesar -0,227, Tingkat Inflasi sebesar 0,204, Tingkat Suku Bunga Deposito sebesar -0,928 dan Tingkat Suku Bunga SBI sebesar 0,276. Karena variabel Tingkat Suku Bunga Deposito memiliki nilai *standarized coefficients* beta terbesar, maka Tingkat Suku Bunga Deposito memiliki pengaruh dominan terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil tersebut maka Tingkat Suku Bunga Deposito didukung bukti empiris, yang berarti Tingkat Suku Bunga Deposito berpengaruh dominan terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.3.4 Model Regresi Yang Terbentuk

Model regresi yang terbentuk merupakan persamaan yang menunjukkan arah hubungan dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.7 di atas, maka model regresi yang terbentuk dapat dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$Y = 8,851 - 2,018X_1 + 0,014X_2 - 0,093X_3 + 0,029X_3$$

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap model regresi menunjukkan bahwa model regresi sudah memenuhi semua asumsi klasik, sehingga persamaan dinyatakan telah memenuhi asumsi BLUE. Penjelasan dari model regresi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi dari nilai kurs US \$ (X_1) diperoleh sebesar -2,018. Hal ini menunjukkan apabila nilai kurs US \$ (X_1) naik sebesar 1 kali dengan asumsi

- variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh penurunan *Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)* sebesar 2,018 kali.
2. Koefisien regresi dari Tingkat Inflasi (X_2) diperoleh sebesar 0,014. Hal ini menunjukkan apabila Tingkat Inflasi naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh kenaikan *Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)* sebesar 0,014 kali.
 3. Koefisien regresi dari Tingkat Suku Bunga Deposito (X_3) diperoleh sebesar -0,093. Hal ini menunjukkan apabila Tingkat Suku Bunga Deposito naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh penurunan *Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)* sebesar 0,093 kali.
 4. Koefisien regresi dari Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (X_4) diperoleh sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan apabila Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh kenaikan *Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)* sebesar 0,029 kali.

4.3.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sampai seberapa besar proporsi perubahan variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan sebagai prediktor nilai variabel dependen

memiliki ketepatan prediksi yang semakin tinggi. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.7 di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,594. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (*nilai kurs US \$*, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen {risiko sistematis (β)} sebesar 59,4%, sedangkan sisanya sebesar 40,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4. Hasil Uji Hipotesis terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

Pengujian terhadap hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh antara nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga SBI terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45. Pengujian dilakukan secara *pooled data* baik secara simultan dan secara parsial terhadap masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis regresi dengan $\alpha = 5\%$ terhadap variabel penelitian disajikan pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi Berganda
Uji Regresi Nilai kurs US \$ (X₁), Tingkat Inflasi (X₂) Tingkat suku bunga
deposito (X₃) dan Tingkat bunga SBI (X₄) terhadap Return Indeks Harga Saham
LQ-45

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	f hitung	f tabel
Nilai tukar US Dollar (X1)	-1,706	-1,634	1,6445	8,764	2,49
Tingkat inflasi (X2)	0,006	0,792			
Tingkat suku bunga deposito (X3)	-0,045	-2,276			
Tingkat bunga SBI (X4)	-0,008	-0,348			
Konstanta	7,585				
Variabel terikat (Y)	: Return Indeks Harga Saham LQ-45				
R (regresi)	: 0,554				
R ² (koefisien determinasi)	: 0,307				

Sumber: Hasil Olah SPSS R 14, tahun 2006

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian dapat dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

4.4.1. Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

Pengujian terhadap Hipotesis I (Uji F) bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara simultan nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI terhadap Return Indeks Harga Saham LQ-45. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8 di atas, pengujian secara simultan menghasilkan nilai F hitung sebesar 8,764. Nilai ini ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F tabel untuk dk penyebut 79 (84-4-1) dan dk pembilang 4, yaitu sebesar 2,49. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka Hipotesis didukung bukti empiris sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal

ini berarti bahwa hipotesis alternatif didukung bukti empiris yang berarti nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI berpengaruh secara simultan terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45

4.4.2. Hasil Uji t

Uji-t dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara parsial nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat bunga SBI terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8 di atas, pengujian secara parsial nilai kurs US \$ terhadap *Return* indeks harga saham LQ-45 menghasilkan t-Hitung sebesar -1,634 dengan signifikansi sebesar 0,106. Berdasarkan hasil tersebut, karena tingkat signifikansi t-Hitung lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung bukti empiris yang berarti secara parsial nilai kurs US \$ tidak berpengaruh terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45.

Hasil pengujian terhadap Tingkat Inflasi menghasilkan t-Hitung sebesar 0,792 dengan signifikansi sebesar 0,431. Berdasarkan hasil tersebut, karena tingkat signifikansi t-Hitung lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung bukti empiris yang berarti secara parsial Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45.

Hasil pengujian terhadap Suku Bunga Deposito menghasilkan t-Hitung sebesar -2,276 dengan signifikansi sebesar 0,026. Berdasarkan hasil tersebut, karena tingkat signifikansi t-Hitung lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis

alternatif didukung bukti empiris yang berarti secara parsial Tingkat Suku Bunga Deposito berpengaruh positif terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45.

Hasil pengujian terhadap Tingkat Suku Bunga SBI menghasilkan t-Hitung sebesar -0,348 dengan signifikansi sebesar 0,729. Berdasarkan hasil tersebut, karena tingkat signifikansi t-Hitung lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung bukti empiris yang berarti secara parsial Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45.

4.4.3 Hasil Uji Variabel Dominan

Pengujian terhadap pengaruh dominan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat besarnya nilai *standardized coefficients* beta dari model regresi yang terbentuk. Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai *standardized coefficients* beta kurs US\$ sebesar -0,180, Tingkat Inflasi sebesar 0,079, Tingkat Suku Bunga Deposito sebesar -0,427 dan Tingkat Suku Bunga SBI sebesar -0,071. Karena variabel Tingkat Suku Bunga Deposito memiliki nilai *standardized beta coefficients* terbesar, maka Tingkat Suku Bunga Deposito memiliki pengaruh dominan terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45. Berdasarkan hasil tersebut maka Tingkat Suku Bunga Deposito didukung bukti empiris, yang berarti Tingkat Suku Bunga Deposito berpengaruh dominan terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45.

4.4.4 Model Regresi Yang Terbentuk

Model regresi yang terbentuk merupakan persamaan yang menunjukkan arah hubungan dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.8 di atas, maka model regresi yang terbentuk dapat dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$Y = 7,585 - 1,706X_1 + 0,006X_2 - 0,045X_3 - 0,008X_4$$

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap model regresi menunjukkan bahwa model regresi sudah memenuhi semua asumsi klasik, sehingga persamaan dinyatakan telah memenuhi asumsi BLUE. Penjelasan dari model regresi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi dari nilai kurs US \$ (X_1) diperoleh sebesar -1,706. Hal ini menunjukkan apabila nilai kurs US \$ (X_1) naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh penurunan *Return Indeks Harga Saham LQ-45* sebesar 1,706 kali.
2. Koefisien regresi dari Tingkat Inflasi (X_2) diperoleh sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan apabila Tingkat Inflasi naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh kenaikan *Return Indeks Harga Saham LQ-45* sebesar 0,006 kali.
3. Koefisien regresi dari Tingkat Suku Bunga Deposito (X_3) diperoleh sebesar -0,045. Hal ini menunjukkan apabila Tingkat Suku Bunga Deposito naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh penurunan *Return Indeks Harga LQ-45* sebesar 0,045 kali.

4. Koefisien regresi dari Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (X_4) diperoleh sebesar -0,008 Hal ini menunjukkan apabila Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh penurunan *Return* Indeks Harga Saham LQ-45.

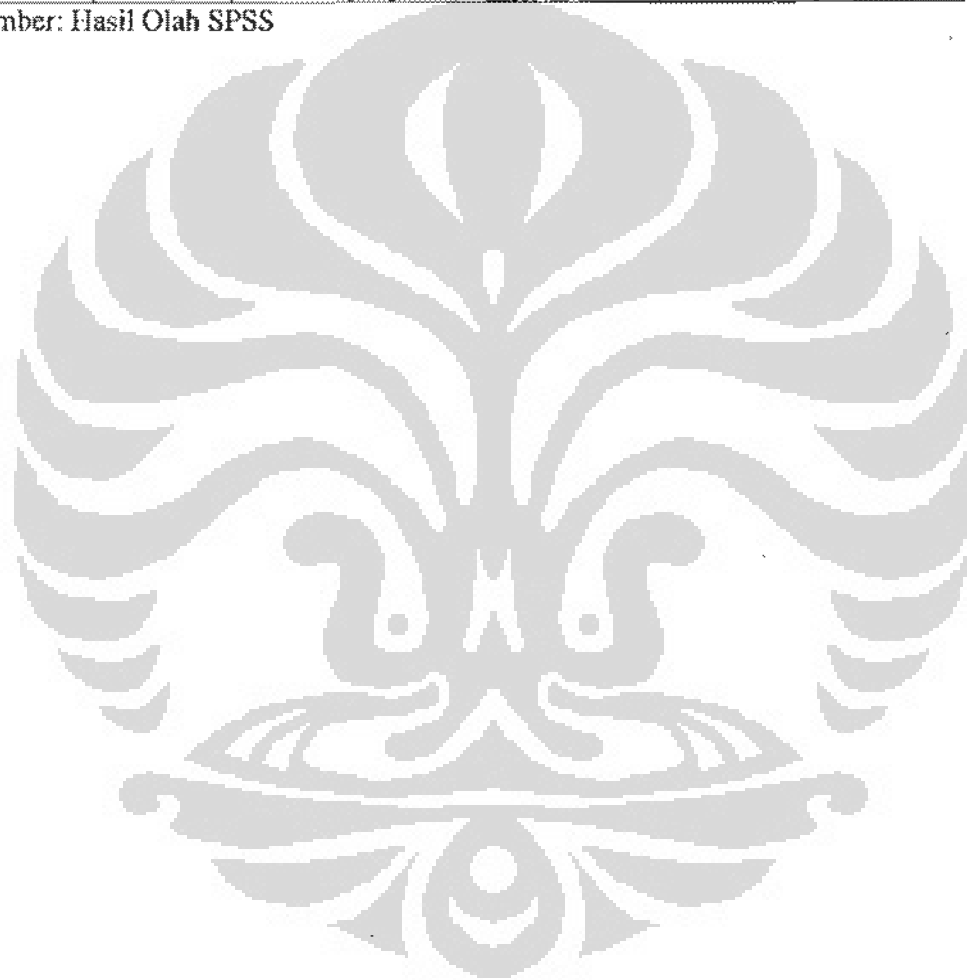
4.4.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sampai seberapa besar proporsi perubahan variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan sebagai prediktor nilai variabel dependen memiliki ketepatan prediksi yang semakin tinggi. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.8 di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,307. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen nilai kurs US \$, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (*Return* Indeks Harga Saham LQ-45) sebesar 30,7%, sedangkan sisanya sebesar 69,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Signifikansi

Variabel	Indeks IHSG			Indeks LQ-45		
	t-hitung	t-tabel	Keterangan	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Kurs	-2,684	1,6445	Signifikan	-1,634	1,6445	Tidak Signifikan
Inflasi	2,692	1,6445	Signifikan	0,792	1,6445	Tidak Signifikan
Deposito	-6,460	1,6445	Signifikan	-2,276	1,6445	Signifikan
SBI	1,772	1,6445	Signifikan	-0,348	1,6445	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Olah SPSS



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga SBI terhadap *Return Indeks Harga Saham Gabungan* dan *Return Indeks Harga Saham LQ-45*, maka kesimpulan dapat diambil sebagai berikut:

1. Variabel nilai tukar US Dollar menunjukkan pengaruh negatif terhadap *Return Indeks Harga Saham Gabungan*. Dengan kata lain jika tingkat nilai tukar US Dollar meningkat akan menyebabkan penurunan *Return Indeks Harga Saham Gabungan* dan sebaliknya.
2. Variabel tingkat inflasi menunjukkan pengaruh positif terhadap *Return Indeks Harga Saham Gabungan*. Dengan kata lain jika tingkat inflasi meningkat akan menyebabkan peningkatan *Return Indeks Harga Saham Gabungan* dan sebaliknya.
3. Variabel tingkat suku bunga deposito menunjukkan pengaruh negatif terhadap *Return Indeks Harga Saham Gabungan*. Dengan kata lain jika tingkat suku bunga deposito meningkat akan menyebabkan penurunan *Return Indeks Harga Saham Gabungan* dan sebaliknya.
4. Variabel tingkat suku bunga SBI menunjukkan pengaruh positif terhadap *Return Indeks Harga Saham Gabungan*. Dengan kata lain jika tingkat suku bunga SBI meningkat akan menyebabkan peningkatan *Return Indeks*

Harga Saham Gabungan dan sebaliknya. Hal ini kurang rasional karena yang terjadi di pasar biasanya SBI memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return* IHSG.

5. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan, hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} >$ dari nilai F_{tabel} .
6. Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai *standardized coefficients* beta Tingkat Suku Bunga Deposito paling dominan mempengaruhi *Return* Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini sangat jelas terlihat dalam kondisi yang ada di pasar, jika suku bunga deposito turun, maka investor banyak yang beralih ke pasar modal untuk memaksimalkan keuntungan.
7. Variabel nilai tukar US Dollar menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45. Dengan kata lain jika tingkat nilai tukar US Dollar meningkat akan menyebabkan penurunan *Return* Indeks Harga Saham LQ-45 dan sebaliknya.
8. Variabel tingkat inflasi menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45. Dengan kata lain jika tingkat inflasi meningkat akan menyebabkan peningkatan *Return* Indeks Harga Saham LQ-45 dan sebaliknya.
9. Variabel tingkat suku bunga deposito menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Indeks Harga Saham LQ-45. Dengan kata lain

jika tingkat suku bunga deposito meningkat akan menyebabkan penurunan *Return Indeks Harga Saham LQ-45* dan sebaliknya. Hal ini sangat jelas terlihat dalam kondisi yang ada di pasar, jika suku bunga deposito turun, maka investor banyak yang beralih ke pasar modal untuk memaksimalkan keuntungan.

10. Variabel tingkat suku bunga SBI menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Indeks Harga Saham LQ-45*. Dengan kata lain jika tingkat suku bunga SBI meningkat akan menyebabkan penurunan *Return Indeks Harga Saham LQ-45* dan sebaliknya.
11. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa nilai tukar US Dollar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap *Return Indeks Harga Saham LQ-45*, hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} >$ dari nilai F_{tabel} .
12. Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai *standardized coefficients* beta Tingkat Suku Bunga Deposito paling dominan mempengaruhi *Return Indeks Harga Saham LQ-45*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini mengabaikan faktor – faktor lain yaitu indeks indeks lain seperti indeks mining, indeks property, dan indeks lainnya dan hanya terbatas pada *return IHSG* dan *return LQ 45*. Hal ini akan menjadi hambatan dalam penelitian ini sehingga sulit untuk mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia.

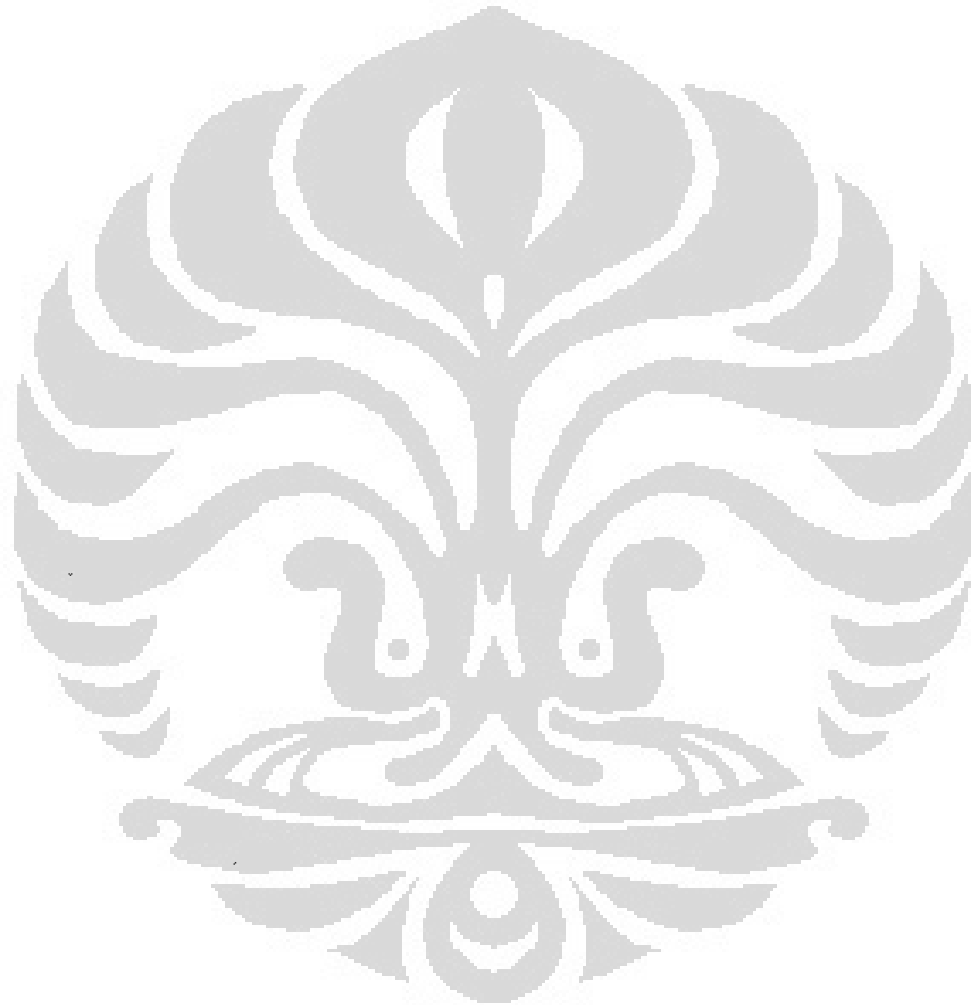
2. Penelitian ini kurang memperhatikan kondisi – kondisi yang terjadi di luar kondisi yang terjadi di Indonesia. Dengan kata lain, kurang mempertimbangkan adanya pengaruh dari luar negeri, dalam hal ini dari Amerika yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap gejala yang akan terjadi di Indonesia.
3. Penelitian ini juga sebaiknya lebih difokuskan kepada faktor ekonomi makro yang ada di Indonesia.

5.3. Saran

Berdasar hasil kesimpulan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya, untuk ikut membandingkan indeks harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia seperti, indeks *mining*, indeks *property*, indeks *manufacturing*, indeks *finance*, indeks *trade and services*, indeks *infrastructure*, indeks *consumer goods*, indeks *miscellaneous industry*, indeks *agriculture*, indeks *basic industry* dan *Jakarta Islamic Indeks*.
2. Investor Indonesia sebaiknya menggunakan informasi di luar kinerja perusahaan untuk menginvestasikan modalnya. Informasi mengenai tingkat bunga, dan nilai tukar mata uang akan dapat digunakan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

3. Penelitian yang selanjutnya sebaiknya juga turut serta membandingkan dengan bursa yang ada di regional seperti Sinagapore Exchange, KL Stock exchange, dll.



No. 8 tahun

a. Buku

di Indonesia
ra

ion, Harp

aw-Hill In

, McGraw

Jakarta.

riate Da

famental
Englewo

uritas. Ed

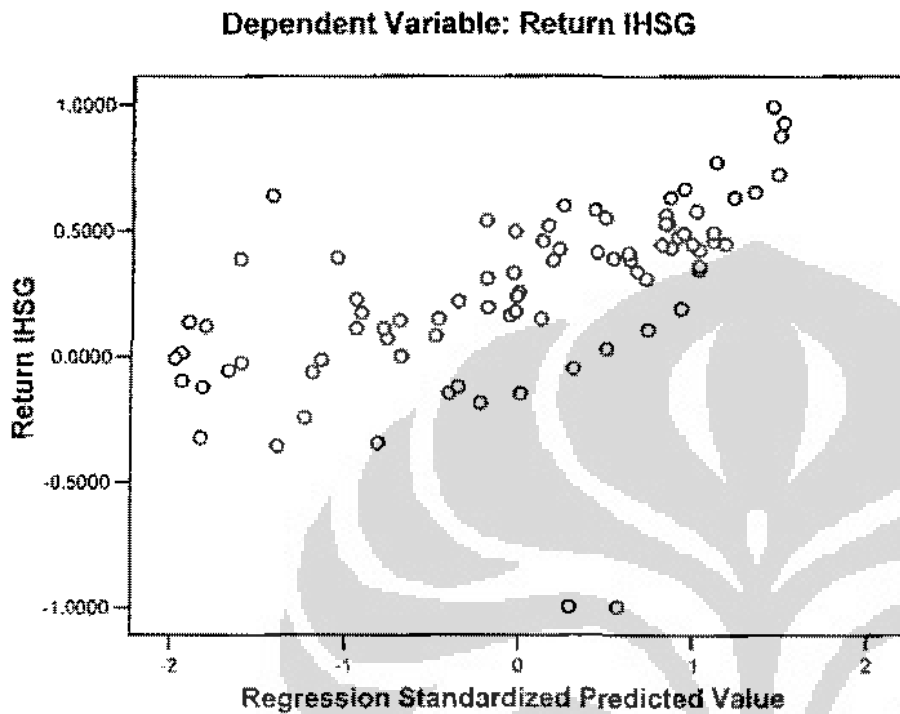
na. Cetak

1st Editio

untuk Bis

Charts

Scatterplot



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kurs US\$	Tingkat Inflasi	Bunga Deposito	SBI	Return IHSG
N		84	84	84	84	84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.981538	3.403810	10.195714	11.883214	.254443
	Std. Deviation	.0373492	4.9078938	3.3210727	3.1312187	.3536735
Most Extreme Differences	Absolute	.118	.306	.157	.105	.088
	Positive	.118	.306	.157	.105	.064
	Negative	-.052	-.229	-.096	-.077	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		1.084	1.080	1.043	.965	.811
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191	.205	.231	.310	.526

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- Koutsoyianis, (1985). *Theory of Econometrics*. London & Basingstoke. The Macmillan Press Lt.
- Madura, Jeff, 2000. *International Financial Management*. McGraw-Hill, New York.
- Nopirin, 1996. *Ekonomi Moneter*. Jilid I. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Reilly, Frank K. Dan Edgar A, Norton, 2003, *Investment*, Fourth Edition, The Dryden Press, Amerika.
- Sartono, Agus., (2000) *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sharpe, F, William, Alexander, J, Gordon, Bailey, V, Jeffrey, (1999), *Investment*, 5th Edition, Prentice Hall.
- Siamat, Dahlan. 2000. *Manajemen Lembaga Keuangan*. CV. Intermedia. Jakarta
- Sritua Arif, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI Press, Jakarta
- Sugiyono, (2004), *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan keenam, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Weston, J Fred dan Copeland. Thomas E, (1996), *Managerial Finance*, Ninth edition, The Dryden Press.



Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI, Tingkat Inflasi, Kurs US\$, Bunga Deposito ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Return IHSG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 ^a	.594	.573	.2172723	1.974

a. Predictors: (Constant), SBI, Tingkat Inflasi, Kurs US\$, Bunga Deposito

b. Dependent Variable: Return IHSG

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.452	4	1.363	26.872	.000 ^a
	Residual	3.729	79	.047		
	Total	9.181	83			

a. Predictors: (Constant), SBI, Tingkat Inflasi, Kurs US\$, Bunga Deposito

b. Dependent Variable: Return IHSG

Coefficients^a

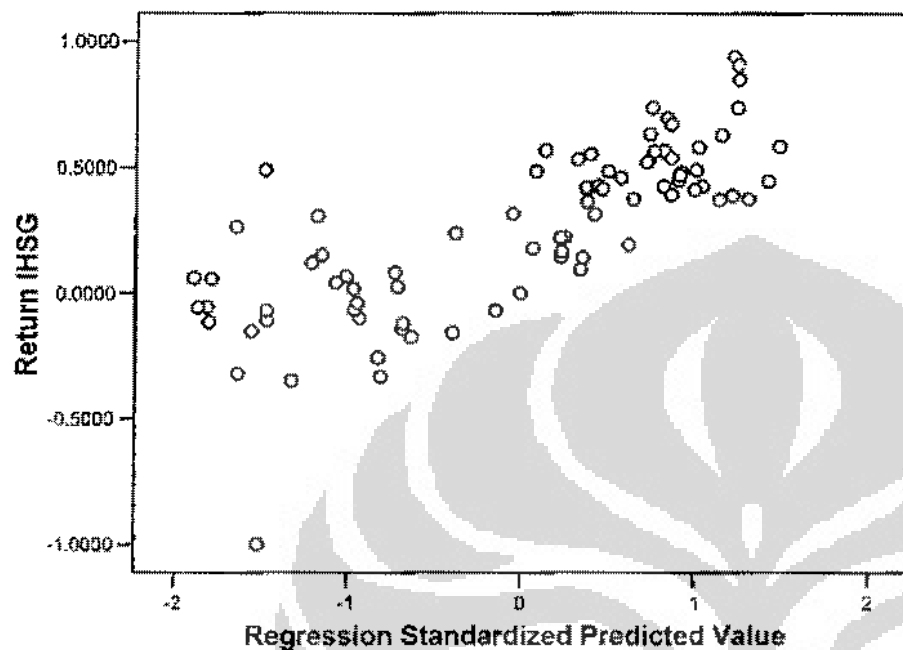
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.851	2.946		3.004	.004		
	Kurs US\$	-2.018	.752	-.227	-2.684	.009	.721	1.387
	Tingkat Inflasi	.014	.005	.204	2.692	.009	.893	1.120
	Bunga Deposito	-.093	.014	-.928	-6.460	.000	.249	4.010
	SBI	.029	.017	.276	1.772	.080	.212	4.715

a. Dependent Variable: Return IHSG

Charts

Scatterplot

Dependent Variable: Return IHSG



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kurs US\$	Tingkat Inflasi	Bunga Deposito	SBI	Return IHSG
N		84	84	84	84	84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.981538	3.403810	10.195714	11.883214	.263604
	Std. Deviation	.0373492	4.9078938	3.3210727	3.1312167	.3325904
Most Extreme Differences	Absolute	.118	.306	.157	.105	.117
	Positive	.118	.306	.157	.105	.060
	Negative	-.052	-.229	-.096	-.077	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		1.084	1.080	1.043	.965	1.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191	.205	.231	.310	.197

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI, Tingkat Inflasi, Kurs US\$, Bunga Deposito ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Return LQ 45

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.554 ^a	.307	.272	.3017039	1.843

a. Predictors: (Constant), SBI, Tingkat Inflasi, Kurs US\$, Bunga Deposito

b. Dependent Variable: Return LQ 45

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.191	4	.798	8.764	.000 ^a
	Residual	7.191	79	.091		
	Total	10.382	83			

a. Predictors: (Constant), SBI, Tingkat Inflasi, Kurs US\$, Bunga Deposito

b. Dependent Variable: Return LQ 45

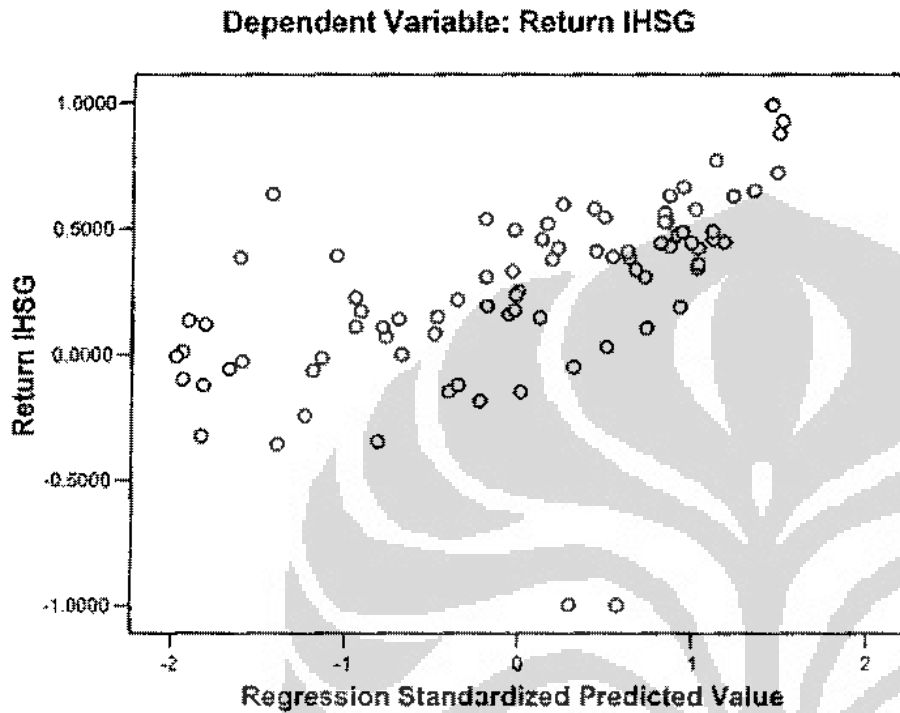
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.585	4.091		1.854	.067		
	Kurs US\$	-1.706	1.044	-.180	-1.634	.106	.721	1.387
	Tingkat Inflasi	.006	.007	.078	.792	.431	.893	1.120
	Bunga Deposito	-.045	.020	-.427	-2.276	.026	.249	4.010
	SBI	-.008	.023	-.071	-.348	.729	.212	4.715

a. Dependent Variable: Return LQ 45

Charts

Scatterplot



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kurs US\$	Tingkat Inflasi	Bunga Deposito	SBI	Return IHSG
N		84	84	84	84	84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.981538	3.403810	10.195714	11.883214	.254443
	Std. Deviation	.0373492	4.9078938	3.3210727	3.1312187	.3536735
Most Extreme Differences	Absolute	.118	.306	.157	.105	.088
	Positive	.118	.306	.157	.105	.064
	Negative	-.052	-.229	-.096	-.077	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		1.084	1.060	1.043	.965	.811
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191	.205	.231	.310	.526

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.